

**PENYIMPANGAN TINDAK TUTUR TOKOH YANKUMI
DALAM DORAMA GOKUSEN SEASON 1
KARYA TOYA SATO DAN TARO OTANI**

SKRIPSI

**OLEH:
BAIQ YULIA ROSMALASARI
NIM 125110200111070**



**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SATRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

2016

**PENYIMPANGAN TINDAK TUTUR TOKOH YANKUMI
DALAM DORAMA GOKUSEN SEASON 1
KARYA TOYA SATO DAN TARO OTANI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH:
BAIQ YULIA ROSMALASARI
NIM 125110200111070**

**PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Baiq Yulia Rosmalasari

NIM : 125110200111070

Program Studi : S1 Sastra Jepang

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Juli 2016



Baiq Yulia Rosmalasari
NIM.125110200111070

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Baiq Yulia Rosmalasari telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Juli 2016
Pembimbing



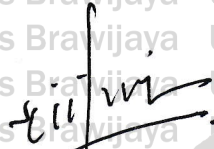
Agus Budi Cahyono, M.Lt.
NIK. 201009 720811 1 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Baiq Yulia Rosmalasari telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapat gelar Sarjana.

Malang, 22 Juli 2016

Penguji



Efrizal, M.A.

NIP. 19700825 200012 1 001

Pembimbing



Agus Budi Cahyono, M.Lt.

NIK. 201009 720811 1 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang



Aji Setyanto, M.Litt.

NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.

NIP. 19750518 2000501 2 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya sato dan Taro otani”.

Skripsi ini tidak mungkin dapat penulis selesaikan dengan baik tanpa bantuan dari banyak pihak. Maka dari itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Agus Budi Cahyono, M.Lt, selaku dosen pembimbing yang sudah banyak membantu penulis dengan memberikan masukan yang membangun selama proses pengerjaan skripsi ini

Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih untuk dosen penguji sekaligus dosen penasihat akademik penulis, yakni Bapak Efrizal, M.A. yang juga sudah memberikan banyak saran dan masukan untuk skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada segenap keluarga tercinta yang terus mendukung dan menjadi motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa, terima kasih juga penulis ucapkan teramat sangat untuk teman-teman tercinta, Laras, Ferry, Hening, Jihan, dan teman-teman dalam keluarga besar UKM Teater Lingkar FIB UB, terutama yang tergabung dalam grup CCF, Dewi, Sawol, Ulid, Yayang, Bela, Aulia, Lia, Desi, Lini, dan anggota keluarga UKM Teater Lingkar yang lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini dan memberikan banyak kenangan indah berupa pengalaman serta pelajaran dalam berorganisasi untuk diri penulis.

Ucapan terima kasih yang terakhir penulis ucapkan untuk teman kos tersayang, Selfy Langitan yang sudah menemani penulis selama proses pengerjaan skripsi ini dan menjadi teman curhat yang sangat baik bagi penulis baik dalam momen sedih maupun bahagia di Kos Muslim.

Akhir kata, harap dimaklumi jika skripsi ini memiliki kekurangan dan mengandung kata-kata yang kurang berkenan, semoga skripsi ini dapat memberikan pelajaran yang baik dan bermanfaat untuk semua pihak.

Malang, 22 Juli 2016

Penulis



Baiq Yulia Rosmalasari

要旨

ロスマラサリ、バイク・ユリア。2016。佐藤東弥と大谷太郎出演家の『ごくせん』シーズン1のドラマにおける登場人物のヤンクミあるいは山口久美子の言語行為の逸脱。ブラウウィジャヤ大学、日本文学科。

指導教官：アグス・ブディ・チャーヨノ

キーワード：ドラマ、社会的な分野、社会語用論、言語行為。

コミュニケーションの言語使用の際、人間は様々な社会的要因によって影響を受けるというものである。その要因は社会的地位・教育水準・年齢・性別・経済水準・状況的要因であり、状況的要因の具体的には誰が話す・何語・誰に・いつ・どこに・何のためだということである。言語の使用に影響を与える以上の要因せいで、発言者の社会的に影響した言語行為をする際、よく逸脱が現れることである。日本における放送したドラマの『ごくせん』の登場人物のヤンクミあるいは山口久美子がそういうことで、彼女がコミュニケーションの際、ヤクザの隠語で話すことは逸脱が現れることである。

ヤンクミはコミュニケーションの社会言語のルールを気にせず、言語行為を逸脱することであり、社会的な状況の影響した彼女がヤクザの家族環境で育てることを持つことである。従い、社外学的な側面によるヤンクミの言語行為を逸脱されることの研究のことは興味深いである。

本研究でこのドラマにおける25データの言語行為の逸脱したヤンクミを発見された。社会的な分野に基づいたの具体的に教育の分野は11データ・社会の分野は8データ・家族の分野は4データ・職業の分野は2データである。すなわち、社会語用論による以上の研究は社会的な脈絡・文化的な脈絡・状況的な脈絡における人の社会的な状態の使用される言語行為に影響を与えられるだという証明することである。

ABSTRAK

Rosmalasari, Baiq Yulia. 2016. **Penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani**. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Pembimbing: Agus Budi Cahyono, M.Lt.

Kata kunci : *Dorama*, Ranah sosial, Sosiopragmatik, Tindak tutur

Di dalam pemakaian bahasa dalam berkomunikasi, manusia akan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial seperti; status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan bahasa apa (*what language*), kepada siapa (*to whom*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan mengenai masalah apa (*to what end*). Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, maka tidak heran jika kita sering menemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa dalam bertindak tutur yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis penuturnya. Seperti yang dialami oleh tokoh utama Yankumi dalam *dorama* Jepang *Gokusen* yang mengalami penyimpangan tindak tutur dengan menggunakan bahasa *yakuza* dalam berkomunikasi.

Tokoh Yankumi telah melakukan penyimpangan tindak tutur dengan tidak memperhatikan aturan sosial bahasa dalam berkomunikasi, dan hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosiologis tokoh Yankumi sendiri yang memiliki latar belakang seorang *yakuza* dan tumbuh besar di lingkungan keluarga *yakuza*. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk meneliti penyimpangan tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh Yankumi dilihat dari aspek sosiologisnya

Di dalam penelitian ini telah ditemukan sebanyak 25 data penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani, dan berdasarkan ranah sosial yang telah ditentukan, data yang ditemukan adalah 11 data dalam ranah pendidikan, 8 data dalam ranah kemasyarakatan, 4 data dalam ranah keluarga, dan 2 data dalam ranah pekerjaan. Oleh karena itu, kajian sosiopragmatik yang digunakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa keadaan sosiologis seseorang dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakannya dalam bertindak tutur baik dalam dimensi konteks sosial, konteks kultural, maupun konteks situasionalnya.

DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
や (ヤ) ya	ゆ (ユ) yu	よ (ヨ) yo		
わ (ワ) wa	を (ヲ) wo			
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po

きゃ (キャ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しよ (ショ) sho
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちよ (チョ) cho
にゃ (ニャ) nya	にゅ (ニュ) nyu	にょ (ニョ) nyo
ひゃ (ヒャ) hya	ひゅ (ヒュ) hyu	ひよ (ヒョ) hyo
みゃ (ミャ) mya	みゅ (ミュ) myu	みよ (ミョ) myo
りゃ (リャ) rya	りゅ (リュ) ryu	りよ (リョ) ryo
ぎゃ (ギャ) gya	ぎゅ (ギュ) gyu	ぎょ (ギョ) gyo
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジョ) jo
ぢゃ (ヂャ) ja	ぢゅ (ヂュ) ju	ぢょ (ヂョ) jo
びゃ (ビャ) bya	びゅ (ビュ) byu	びょ (ビョ) byo
ぴゃ (ピャ) pya	ぴゅ (ピュ) pyu	ぴょ (ピョ) pyo

ん (ン) N, n, m, ŋ, ŋ jika diikuti vokal atau semi vokal

っ (ツ) ditempatkan di depan huruf yang mengandung konsonan dan menunjukkan bahwa konsonan berikutnya diucapkan dengan hitungan dua suku kata, contoh: けっこん (*kekkon*), しっぱい (*shippai*)

Partikel は → ha (baca:wa) ; を → wo

contohnya: 私はご飯を食べます。 (*watashi ha gohan wo tabemasu*)

Bunyi panjang あ → a; い → i; う → u; え → e dan お → o

Tanda Pemanjangan vokal (-) mengikuti vokal terakhir → aa; ii; uu; ee; oo

contohnya: おねえちゃん (*oneechan*), おかあさん (*okaasan*)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK BAHASA JEPANG	vi
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	vii
DAFTAR TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Definisi Istilah Kunci	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Sosiopragmatik	10
2.1.1 Sociolinguistik	12
2.1.1.1 Ragam Bahasa	13
2.1.2 Pragmatik	15
2.1.2.1 Tindak Tutur	17
2.1.2.2 Konteks	20
2.1.2.3 Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan	22
2.1.2.4 Kesantunan Berbahasa	25
2.1.2.5 Ranah (<i>Institutionalized Context</i>)	29
2.2 Penelitian Terdahulu	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	33
3.2 Sumber Data	34
3.3 Pengumpulan Data	36
3.4 Analisis Data	38
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Temuan	40
4.2 Pembahasan	42
4.2.1 Ranah Pendidikan	42

4.2.2 Ranah Kemasyarakatan	56
4.2.2 Ranah Keluarga	67
4.2.2 Ranah Pekerjaan	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	79
-----------------------	-----------



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Data temuan berupa kemunculan tindak tutur dalam bahasa <i>yakuza</i> oleh tokoh Yankumi dalam <i>dorama Gokusen season 1</i> dalam ranah sosial	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

Halaman

1. Curriculum Vitae.....	79
2. Data Temuan Tuturan Kata Maupun Kalimat Dalam Bahasa <i>Yakuza</i> Oleh Tokoh Yankumi	80
3. Daftar Tokoh Dalam <i>Dorama Gokusen Season 1</i> Karya Toya Sato dan Taro Otani	89
4. Sinopsis <i>Dorama Gokusen Season 1</i>	93
5. Berita Acara Pembimbingan Skripsi.....	96



BAB I

PENDAHULUAN

Bab I pada penelitian ini merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini akan terdapat beberapa subbab yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta definisi istilah kunci. Masing-masing subbab akan dipaparkan sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan alat untuk berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia sebagai sarana untuk berinteraksi dengan orang lain agar terjalin sebuah komunikasi. Tidak perlu diragukan lagi bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bahasa mungkin bukanlah satu-satunya alat komunikasi bagi manusia. Selain bahasa, manusia juga mengenal isyarat, aneka simbol, kode dan bunyi, namun semua itu baru akan bermakna setelah diterjemahkan ke dalam bahasa manusia. Maka dari itu tidaklah berlebihan bila bahasa disebut sebagai alat komunikasi terpenting bagi manusia. Pada umumnya, manusia merupakan makhluk hidup yang senantiasa ingin menyampaikan perasaan dan buah pikiran atau ide-idenya kepada orang lain. Untuk tujuan tersebut, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi antar sesama. Berbicara bahasa sebagai alat komunikasi akan berkaitan erat dengan sosiolinguistik, karena manusia

merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain sebagai *partner* dalam berkomunikasi. J.A. Fishman (dalam Suwito, 1985: 5) mendefinisikan sosiolinguistik dengan sebutan sosiologi bahasa. Sosiolinguistik mengkaji gejala sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa dengan faktor sosial seperti; status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, tingkat ekonomi dan faktor situasional, yaitu siapa yang berbicara (*who speaks*), dengan bahasa apa (*what language*), kepada siapa (*to whom*), kapan (*when*), di mana (*where*), dan mengenai masalah apa (*to what end*).

Dengan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa tersebut, maka tidak heran jika kita sering menemukan adanya penyimpangan penggunaan bahasa dalam bertindak tutur yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis penuturnya. Dalam hal ini, penyimpangan tindak tutur biasanya sering terjadi dalam komunikasi verbal secara langsung maupun melalui media massa seperti Televisi. Selain sebagai media massa yang memberikan informasi kepada penonton, Televisi juga menayangkan berbagai acara hiburan seperti film dan drama. Dalam film dan drama yang ditayangkan itulah kita juga dapat menemukan adanya penyimpangan tindak tutur oleh aktor maupun aktrisnya. Seperti yang terjadi dalam *dorama* (drama) Jepang *Gokusen*.

Gokusen adalah singkatan dari ごくどの先生 (*gokudo no sensei*) yang berarti guru gangster. *Gokusen* merupakan sebuah *dorama* yang diadaptasi dari serial *manga* (komik) Jepang yang ditulis oleh Kozueko Morimoto. Serial *manga Gokusen* ditulis pada tahun 2000, tetapi *dorama Gokusen* sendiri mulai dirilis pada tahun 2002 dan

dibuat menjadi tiga *season*, yaitu *Gokusen season 1*, *2*, dan *3* yang ditayangkan oleh Nippon Television Network (NTV). Sutradara untuk *dorama* ini adalah Toya Sato dan Taro Otani serta diproduksi oleh Kato Masatoshi. Penulis skenario untuk *dorama* ini adalah Egashira Michiru, Yokota Rie, dan Matsuda Yuko. *Dorama Gokusen season 1* yang penulis gunakan sebagai sumber data ini telah meraih penghargaan pada 33rd Television Drama Academy Awards untuk kategori *Best Actress* yang diraih oleh Nakama Yukie yang berperan sebagai tokoh utama yaitu Yankumi dalam *dorama* ini dan juga untuk kategori *Best Supporting Actor* yang diraih oleh Matsumoto Jun yang memerankan tokoh Sawada Shin. Kesuksesan sekuel pertama dari *dorama* ini juga diikuti oleh season-season selanjutnya dalam meraih penghargaan untuk kategori drama televisi di Jepang.

Dorama Gokusen karya sutradara Toya Sato dan Taro Otani ini menceritakan tentang perjuangan keras seorang guru yang bernama Yamaguchi Kumiko agar siswa-siswanya bisa lulus dari bangku SMA. Yamaguchi Kumiko adalah seorang guru matematika di SMA Shirokin yang merupakan sebuah sekolah khusus laki-laki yang sering berbuat onar dan terlibat perkelahian. Selain mengajar matematika, Kumiko juga adalah seorang wali kelas 3-D di SMA Shirokin. Kumiko mendapat nama panggilan khusus yaitu “Yankumi” dari para muridnya. Disamping pekerjaannya sebagai seorang guru, ternyata Yankumi adalah seorang keturunan *yakuza* (mafia Jepang). Sejak berumur 7 tahun ia telah menjadi seorang yatim piatu, dan sejak saat itu ia dirawat oleh kakeknya yang merupakan ketua *yakuza* klan Oedo.

Kakek Yankumi dan para pengikut klan Oedo sebenarnya menginginkan Yankumi menjadi generasi penerus klan mereka. Akan tetapi, Yankumi lebih memilih menjadi seorang guru sebagaimana yang dicita-citakannya sejak kecil dengan menyembunyikan identitasnya sebagai keturunan *yakuza*. Yankumi merupakan tokoh utama dalam *dorama Gokusen* yang menjalankan dua peran dalam kehidupan sosialnya, yaitu sebagai seorang guru dan juga seorang *yakuza*. Karena pengaruh sosiologisnya itulah, dalam *dorama Gokusen* ini seringkali tokoh Yankumi mengucapkan tuturan yang tidak sesuai dan dianggap menyimpang. Terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan tokoh Yankumi mengucapkan kata-kata maupun tuturan yang hanya digunakan dan dimengerti oleh sesama anggota *yakuza* ketika ia sedang berbicara dengan para murid dan rekannya sesama guru di SMA Shirokin maupun sebaliknya.

Berikut ini adalah contoh kata-kata menyimpang yang diucapkan oleh tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen*:

Contoh 1).

Kalimat Tuturan: Yankumi : うん、それじゃねえ。ありがとう、鉄君。

Un, sore jyanee. Arigatou, Tetsu-kun.

Ya, kalau begitu. Terima kasih Tetsu-*kun*.

(Gokusen season 1 ep2, 10.26)

Jenis Tuturan: Tindak tutur Ekspresif berupa kalimat terima kasih.

Lokasi Tuturan: Ruang Guru

Waktu Tuturan: Jam istirahat mengajar

Konteks Tuturan: Dialog di atas diucapkan oleh tokoh Yankumi melalui sambungan telepon kepada Tetsu dan disaksikan oleh rekan-rekan sesama guru SMA Shirokin.

Pembahasan: Kalimat dalam *dorama Gokusen episode 2* menit ke 10.26 di atas diucapkan oleh tokoh Yankumi kepada salah seorang pengikut klan Oedo bernama Tetsu melalui telepon. Saat kalimat tersebut diucapkan, tokoh Yankumi sedang berada di ruang guru bersama dengan rekan-rekan guru SMA Shirokin dan menerima telepon dari Tetsu. Tujuan Tetsu menelepon adalah ingin meminta maaf kepada Yankumi karena ia lupa memasukkan sumpit ke dalam kotak bekal Yankumi. Yankumi merasa kesal karena Tetsu menelepon ke telepon sekolah SMA Shirokin dan membuat beberapa rekan Yankumi curiga dengan cara berbicara Tetsu yang sedikit aneh ketika ditelepon. Akhirnya, Yankumi mengucapkan kata-kata di atas dengan sedikit berbisik dan dengan nada sopan agar rekannya sesama guru tidak merasa curiga. Akan tetapi, Tetsu yang mendengar kalimat tersebut diseberang telepon menjadi ketakutan karena mendengar kalimat tuturan Yankumi yang begitu sopan. Sebelumnya Yankumi memang tidak pernah memanggil Tetsu dengan tambahan *-kun* jika berada di rumahnya. Melalui percakapan yang berlangsung tersebut kita dapat mengetahui bahwa seorang *yakuza* tidak menggunakan bahasa Jepang formal pada umumnya dalam berkomunikasi antar sesama *yakuza*. Hal inilah yang membuat kalimat tuturan Yankumi tersebut dianggap menyimpang karena ia menggunakan kalimat yang tidak berterima terhadap lawan bicaranya.

Contoh 2).

Kalimat Tuturan: Kawashima : だった。あの人が知り合い？

Yankumi : あ、いや。みそもないです。

Kawashima : *Datta. Ano hito siriai?*

Yankumi : A, iya. *Misomonaidesu*.

Kawashima : Begitu. Apa kau mengenal orang itu?

Yankumi : Ah, tidak. Aku **tidak** kenal.

(*Gokusen season 1 ep2, 20.21*)

Jenis Tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi Tuturan: Restoran

Waktu tuturan: Sore hari selesai jam kerja

Konteks Tuturan: Dialog tersebut diucapkan Yankumi dengan gugup karena takut identitasnya sebagai keturunan *yakuza* diketahui oleh teman-temannya.

Pembahasan: Kalimat yang diucapkan oleh Yankumi di atas mengalami penyimpangan tindak tutur, dimana kata *misomonai* (tidak tahu) yang diucapkan olehnya merupakan bahasa yang hanya digunakan oleh para *yakuza* saja. Sedangkan, pada saat ia mengucapkan kalimat tersebut, ia sedang berbicara dengan rekannya sesama guru SMA Shirokin yang bernama Kawashima Kikuno dan juga beberapa orang polisi detektif yang merupakan kenalan mereka. Kalimat tuturan tersebut dianggap menyimpang karena ketika kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh Yankumi, para *participants* atau lawan bicaranya sama sekali tidak memahami kalimat tersebut karena bukan merupakan bahasa yang digunakan oleh orang pada umumnya.

Berdasarkan contoh di atas, maka dapat dikatakan bahwa faktor sosiologis seseorang dapat mempengaruhi pemakaian bahasa penuturnya. Dalam melakukan komunikasi bahasa kita harus selalu memperhatikan aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial. Kita harus memperhatikan kapan, dimana, tentang apa, dan dengan

siapa kita berbicara. Contoh di atas telah menunjukkan bahwa tokoh Yankumi telah melakukan penyimpangan tindak tutur dengan tidak memperhatikan aturan sosial bahasa dan hal tersebut dipengaruhi oleh keadaan sosiologis tokoh Yankumi sendiri yang memiliki latar belakang seorang *yakuza* dan tumbuh besar di lingkungan keluarga *yakuza*. Oleh sebab itulah penulis tertarik untuk meneliti penyimpangan tindak tutur yang dilakukan oleh tokoh Yankumi dilihat dari aspek sosiologisnya, dan penulis membatasi objek penelitian penulis hanya pada tindak tutur tokoh Yankumi yang menggunakan bahasa *yakuza* dalam berkomunikasi dalam *dorama Gokusen season 1 Episode 1-12* karya Toya Sato dan Taro Otani.

Penelitian terhadap penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam berkomunikasi dengan orang Jepang normal pada umumnya ini pada hakikatnya menggabungkan dua macam ancangan penulisan, yaitu *sosiolinguistik* dan *pragmatik*. Maka, dapat dikatakan bahwa ancangan penulisan yang diterapkan untuk mengkaji penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam penelitian ini menggunakan ancangan *sosio pragmatik*. Sebab, dalam pelaksanaannya hal-hal yang berkaitan dengan konteks sosial dan konteks kultural dalam bidang *sosiolinguistik* itu akan banyak dilibatkan di dalam proses analisis dan dipadukan dengan hal-hal yang konteksnya bersifat *spatio-temporal* atau *pragmatik*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah penulis paparkan pada latar belakang di atas, rumusan masalah yang akan diteliti, yaitu :

Apa saja penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* ketika berkomunikasi dengan masyarakat *non-yakuza* dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani dengan menggunakan kajian sosiopragmatik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis yang ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh sosiologis seseorang terhadap bahasa yang digunakannya dalam bertindak tutur, khususnya dalam kalimat-kalimat bahasa Jepang. Hal ini bermanfaat juga bagi penulis untuk menambah pengetahuan berbahasa Jepang. Serta dengan adanya penelitian ini, penulis berharap dapat memperkaya ilmu linguistik bagi pembaca dan peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang kajian Sociolinguistik maupun Sosiopragmatik.

1.5 Definisi Istilah Kunci

Untuk menghindari salah penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang tertera dalam judul maupun isi dari penelitian ini, penulis memberikan beberapa batasan definisi sebagai berikut:

- 1) Drama: sebuah karya fiksi yang tidak hanya ditampilkan di panggung teater melainkan juga ditampilkan di layar kaca.
- 2) Konteks : aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu (Kridalaksana, 2008:34).
- 3) Pragmatik : cabang ilmu bahasa yang mengkaji struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana suatu kebahasaan digunakan di dalam situasi komunikasi (Wijana, 1996:1).
- 4) Sosiologi: ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam Soekanto, 1990:21).
- 5) Sosiopragmatik: studi yang mempelajari makna yang berhubungan dengan sosiologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II pada penelitian ini akan membahas tentang teori yang digunakan berupa teori sosiopragmatik dan pejabarannya yang mencakup kajian sosiolinguistik dan pragmatik, serta akan menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang digunakan.

2.1 Sosiopragmatik

Istilah sosiopragmatik (*sociopragmatics*) pertama-tama disampaikan oleh Leech (1983) ketika ia menjelaskan tentang jangkauan pragmatik umum (*general pragmatics*) dalam bukunya yang sangat ternama, yaitu *Pragmatics*.

Leech (1983:1) mengembangkan studi kajian pragmatik menjadi penelitian yang lebih luas dengan menggunakan pengertian pragmatik secara umum sebagai sebuah studi mengenai makna dalam linguistik. Beberapa bidang yang termasuk ke dalam kajian pragmatik umum adalah bidang pragmlinguistik dan sosiopragmatik.

Pragmlinguistik merupakan studi mengenai makna bahasa yang berhubungan dengan *grammar* atau linguistik itu sendiri. Sedangkan sosiopragmatik merupakan studi yang mempelajari tentang makna yang berhubungan dengan sosiologi.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian sosiopragmatik karena yang diteliti merupakan penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi tertentu, serta meneliti struktur bahasa secara eksternal, yaitu faktor sosial budaya yang menyebabkan tuturan dituturkan.

Kajian sosiopragmatik ini menyangkut dua teori yaitu teori tindak ujaran (tuturan) dan teori kesantunan berbahasa. Teori tindak tutur berhubungan dengan tiga tindakan dalam pragmatik, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Austin, yakni tindak tutur lokusi (berupa pernyataan), tindak tutur ilokusi (reaksi pernyataan), dan tindak tutur perlokusi (efek dari pernyataan). Sedangkan teori kesantunan berbahasa sebagaimana yang diungkapkan oleh Leech (1983, dalam Rahardi, 2004; Rahardi 2006) yang kemudian dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan tiga skala yang perlu diperhatikan untuk menjaga kesantunan dalam berbahasa, yakni:

1. Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*)
2. Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*)
3. Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*)

Kajian sosiopragmatik dipandang oleh Leech (1983, dalam Kunjana, 2009:14) sebagai salah satu sisi dari pragmatik, di mana Prinsip Kerja Sama (*Cooperative Principles*) yang pertama disampaikan oleh H.P.Grice, dan Prinsip Kesantunan (*Politeness Principles*), yang juga dikenal sebagai pelengkap dari prinsip kerja sama Grice itu, secara variatif berlaku dalam situasi sosial yang berbeda, dan dalam kelas-kelas sosial dan status-status sosial yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan wujud bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi berbeda-beda berdasarkan

faktor-faktor sosial yang tersangkut di dalam situasi pertuturan, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status sosial dan ekonomi antara penutur dan mitra tutur.

Sosiopragmatik merupakan telaah mengenai kondisi-kondisi yang terlihat pada saat berlangsungnya prinsip kerjasama dan prinsip kesopanan yang mengalami perubahan dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda-beda dan sebagainya. Dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan studi yang mengaitkan antara sosiologis dengan pragmatik. Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah perantara antara sosiologi dan pragmatik yang merupakan kajian terperinci yang memiliki sifat budaya lokal dan betapa erat kaitan antara sosiopragmatik dengan sosiologi tersebut (Tarigan, 2001:26).

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan pada bab sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan ancangan sosiopragmatik. Sebab, dalam pelaksanaannya hal-hal yang berkaitan dengan konteks sosial dan konteks kultural dalam bidang sosiolinguistik itu akan banyak dilibatkan di dalam proses analisis dan dipadukan dengan hal-hal yang konteksnya bersifat spatio-temporal atau pragmatik. Oleh karena itu, penulis menjabarkan antara sosiolinguistik dan pragmatik pada subbab di bawah ini.

2.1.1 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik sebagai cabang linguistik memandang atau menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakai bahasa di masyarakat, karena

dalam kehidupan bermasyarakat manusia tidak lagi sebagai individu, akan tetapi sebagai masyarakat sosial (Wijana dan Rohmadi, 2006:7). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di sekitarnya.

Sosiolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya. Oleh karena itu, para ahli bahasa mengatakan bahwa sosiolinguistik bermula dari adanya asumsi akan keterkaitan bahasa dengan faktor-faktor kemasyarakatan sebagai dampak dari keadaan komunitasnya yang tidak homogen. Lewat kajian ini, pengenalan identitas seseorang dapat dilakukan dengan melihat bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam percakapan yang melibatkan orang atau kelompok lain.

2.1.1.1 Ragam Bahasa

Berbicara mengenai keberagaman bahasa tidak terlepas dari keterkaitan bahasa itu sendiri dengan berbagai aspek sosial di luar bahasa. Dapat dikatakan bahwa bahasa memiliki variasi-variasi karena bahasa itu digunakan oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi. Dan karena kelompok manusia itu banyak ragamnya yang terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda, dan dipengaruhi berbagai aspek sosial seperti pekerjaan dan pendidikan, maka walaupun suatu kelompok sosial mempunyai satu bahasa sebagai identitas kelompok mereka, namun setiap individu, secara sadar atau tidak, mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam

bahasanya sehingga bahasa tiap orang pun mempunyai ciri khas yang membedakannya dengan bahasa orang lain. Dengan adanya variasi bahasa seperti yang dikemukakan di atas, maka hal itu membuktikan bahwa bahasa itu tidak kedap terhadap pengaruh berbagai aspek nonbahasa, dengan kata lain bahasa memiliki ragam. Kajian tentang keberagaman bahasa itu mengemuka ketika linguis mengaitkan bahasa dengan aspek kemasyarakatan. Bahasa dilihat sebagai alat komunikasi yang dinamis, yang menyesuaikan aspek sosial pemakainya (*the users*) dan pemakaiannya (*the uses*). Kita dapat membedakan ragam bahasa menurut pemakai dan pemakaiannya. Keberagaman ini dapat ditentukan oleh berbagai aspek, seperti jenis kelamin, usia, kelas sosial, dan etnisitas. Sebagian besar aspek tersebut merupakan hal-hal yang berkaitan dengan pemakai bahasa itu sendiri. Adanya perbedaan dialek dan aksen dalam suatu komunitas merupakan bukti keberagaman itu, dan keberadaannya merupakan pengaruh dari aspek-aspek sosial. Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan ucapan maupun unsur tata bahasa dan pemakaian kata penuturnya.

Suatu bahasa dipakai oleh masyarakat penuturnya sesuai dengan keadaan dan keperluan yang mereka hadapi, dalam hal ini disebut sebagai peristiwa komunikasi.

Peristiwa komunikasi terdiri dari tiga hal, yaitu medan (*field*), suasana (*tenor*), dan cara (*mode*).

Medan (*field*) merupakan istilah yang mengacu kepada hal atau topik, yaitu tentang apa bahasa itu dipakai. Contoh medan misalnya ekonomi, politik, dan teknologi. Suasana (*tenor*) yakni mengacu pada peran peserta dalam tuturan atau

pembicaraan, yakni hubungan sosial antara penutur (pembicara) dengan mitra tutur (pendengar). Suasana menekankan bagaimana pemilihan bahasa dipengaruhi oleh hubungan sosial antara peserta tutur. Dan keberagaman dalam suasana terwujud dalam aspek kesantunan, ukuran formal atau tidaknya suatu ujaran, dan status partisipan yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya, suasana juga dapat mempengaruhi pemilihan ragam bahasa ke dalam pembagian gaya (*stylistics*) berbahasa, seperti ragam intim (*intimate*), santai (*casual*), konsultatif (*consultative*), resmi (*formal*), dan beku (*frozen*). Sedangkan Cara (*mode*) mengacu pada peran yang dimainkan bahasa dalam komunikasi. Berkomunikasi melalui surat akan berbeda ragamnya dengan berbicara melalui telepon, apalagi jika dibandingkan dengan ragam bahasa ketika berkomunikasi secara tatap muka atau *face to face* (Montgomery 1996: 105-12).

Apa yang diuraikan di atas sebenarnya merupakan aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial dan harus kita perhatikan setiap kali kita berkomunikasi. Kita harus memperhatikan kapan, di mana, tentang apa, dan dengan siapa kita berbicara. Ketika bahasa digunakan, persoalan yang muncul tidak hanya “Apakah (ragam) bahasa yang dipakai apik (*accurate*)?”, tetapi juga “Apakah (ragam) bahasa itu patut atau berterima (*appropriate*)?”

2.1.2 Pragmatik

Pragmatik bisa dikatakan sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari tentang tindak tutur dan makna. Secara singkat dapat dikatakan pula bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar bahasa. Yule (2006:3)

dalam Wijana (2006:7) mengatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Pembahasan pragmatik seringkali dibandingkan dengan semantik yang sama-sama membahas tentang makna. Antara pragmatik dan semantik keduanya memang sama-sama merupakan kajian ilmu tentang makna, namun pragmatik menelaah makna menurut tafsiran pendengar, sedangkan semantik menelaah makna dalam hubungan antar lambang (satuan-satuan ujaran) dengan objeknya atau referennya (Chaer dan Agustina, 2010:57). Menurut Chaer dan Agustina (2010:220) konsep umum dari pragmatik yang bisa ditangkap adalah keterampilan menggunakan bahasa menurut partisipan, topik pembicaraan, tujuan pembicaraan, situasi dan tempat berlangsungnya pembicaraan itu. Singkatnya, pragmatik erat kaitannya dengan konteks suatu tuturan. Melalui pengertian itu maka pragmatik bisa dikatakan identik dengan masalah sociolinguistik, yaitu *who speaks, what language, to whom, when, where, and to what end*. Oleh karena itu, linguistik, sociolinguistik, dan pragmatik masih memiliki keterkaitan antarsatu dengan yang lain dalam kajian teori dan analisisnya secara kontekstual (Wijana, 2006:7).

Pragmatik secara lintas budaya akhir-akhir ini dipandang lebih menarik untuk diteliti dibandingkan dengan pragmatik universal. Akan tetapi, oleh banyak peneliti pragmatik secara lintas budaya sering dipersamakan dengan sociolinguistik. Sama-sama sebagai kajian linguistik secara interdisipliner, Kunjana (2009: 18) menegaskan bahwa sesungguhnya perbedaan diantara keduanya cukup jelas. Sosiopragmatik atau pragmatik secara lintas budaya mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan tertentu.

Sedangkan sosiolinguistik mengkaji bentuk-bentuk kebahasaan dengan memperhatikan dan memperhitungkan dimensi sosial dan dimensi kulturalnya. Jadi, sesungguhnya dalam disiplin sosiolinguistik penekanannya bukan pada aspek-aspek situasi, sekalipun dimensi situasi juga ada dalam konteks sosial dan sosialnya.

Kajian Pragmatik sangat berkaitan erat dengan tindak tutur, makna konteks, serta prinsip kerja sama dan kesantunan. Secara lebih lanjut Leech (1993:1) menyatakan bahwa seseorang tidak dapat memahami sifat bahasa kecuali dia memahami pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Hal ini dapat memberikan pengertian bahwa kajian pragmatik merupakan sebuah studi untuk memahami makna suatu tuturan dengan melihat pada situasi dan kondisi saat tuturan tersebut berlangsung.

2.1.2.1 Tindak Tutur

Seorang filsuf bernama Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) mencetuskan teori tindak tutur (*speech act theory*). Menurutnnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada kalimat tuturan “*I bet you ten pence she will come tomorrow*”, penutur tidak hanya sekedar bertutur namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti contoh tersebut disebut sebagai tuturan *performatif*. Tuturan *performatif* merupakan lawan dari tuturan *constatif*, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau tidak benar. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui sebuah tuturan, yaitu:

(1) tindak lokusi (*locutionary act*),

(2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan

(3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Pertuturan Lokusi adalah dasar tindakan dalam suatu tuturan atau pengungkapan bahasa (*the act of saying something*). Di dalam pengungkapan itu ada tindakan atau maksud yang menyertai tuturan tersebut (*the act of doing something*), yang disebut pertuturan Ilokusi. Pengungkapan bahasa tentunya mempunyai maksud, dan maksud pengungkapan tersebut diharapkan mempunyai pengaruh (*the act of affecting someone*). Pengaruh dari pertuturan Lokusi dan Ilokusi itulah yang disebut pertuturan Perlokusi.

Di dalam bidang pragmatik dan sosiopragmatik, tindak tutur yang disebut kedua, yaitu tindak tutur ilokusi (*the act of doing something*) itulah yang banyak dipelajari.

Berdasarkan tujuannya, Searle (1983) menggolongkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima bentuk tuturan, yaitu:

- a. Asertif (*Assertives*), yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang dikatakan misalnya: menyatakan, melaporkan, mengabarkan, menunjukkan, menyebutkan.
- b. Direktif (*Directives*), tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar mitra tutur melakukan apa yang ada dalam tuturan tersebut misalnya: menyuruh, memohon, meminta, memerintah, mengingatkan.

- c. Ekspresif (*Expressives*), tindak tutur yang memperlihatkan sikap penutur pada keadaan tertentu misalnya: memuji, mengkritik, berterima kasih, meminta maaf.
- d. Komisif (*Commissives*), tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan seperti apa yang dituturkan misalnya: bersumpah, mengancam, berjanji.
- e. Deklaratif (*Declarations*), tindak tutur yang menunjukkan perubahan setelah dituturkan misalnya: memutuskan, menceraikan, menikahkan. (dikutip dari Kunjana, hal.17).

Berbicara mengenai tindak tutur maka akan berkaitan dengan peristiwa tutur.

Peristiwa tutur dapat dikatakan sebagai proses terjadinya komunikasi dalam satu bentuk tuturan atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di tempat, waktu dan situasi tertentu.

Sehubungan dengan tindak tutur dan peristiwa tutur dalam sebuah wacana, maka penutur akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor luar bahasa. Dikutip dari Pesona bahasa (2005), Dell Hymes (1974) merangkum kedelapan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya peristiwa tutur antara penutur dan mitra tutur dengan

SPEAKING. Secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut, S (*setting/scene*) yaitu tempat bicara dan suasana pembicaraan, P (*participants*) yaitu penutur dan mitra tutur, E (*ends*) yaitu maksud atau tujuan pembicaraan, A (*act*) yaitu suatu peristiwa di mana seorang penutur sedang melakukan pembicaraan (*action*), K (*keys*) yaitu ragam bahasa atau nada suara yang digunakan dalam menyampaikan tuturan, I

(*instruments*) yaitu alat yang digunakan dalam menyampaikan tuturan, N (*norms*) yaitu merujuk pada perilaku peserta tutur, dan G (*genre*) yaitu jenis kegiatannya dalam bentuk apa atau bagaimana.

Apa yang telah dikemukakan oleh Hymes di atas adalah mengenai aturan sosial berbahasa yang sebenarnya tidak hanya menyangkut masalah kesepakatan dalam pemakaian bahasa itu saja, akan tetapi juga mencakup fungsi bahasa itu sendiri.

Namun adakalanya tindak tutur itu tidak jelas konteks situasinya, sehingga interpretasi makna yang ditimbulkan pun bisa beragam. Tindak tutur ekspresif kata “Aduh” misalnya, dapat diujarkan dengan intonasi berbeda dalam konteks situasi yang berbeda sehingga memiliki makna yang berbeda pula, seperti kesakitan, kejengkelan, dan kekaguman.

2.1.2.2 Konteks

Kridalaksana (2008, hal.134) mengatakan bahwa konteks secara pragmatik adalah aspek-aspek lingkungan fisik atau sosial yang kait-mengait dengan ujaran tertentu. Selain itu, konteks juga merupakan pengetahuan yang dimiliki oleh pembicara dan pendengar sehingga pendengar sama-sama paham dengan apa yang dimaksud oleh pembicara. Konteks ini dapat memberi makna atau informasi yang berbeda meskipun bentuk ujarannya sama. Sedangkan istilah konteks yang didefinisikan oleh Mey (dikutip dari Nadar 2013, hal.3) adalah situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan pembicara dan pendengar untuk dapat berinteraksi, dan membuat apa yang mereka bicarakan dapat dipahami satu sama lain.

Chaer (2012, hal.290) membagi penjelasan makna konteks menjadi dua, yaitu konteks berdasarkan leksem dan konteks berdasarkan situasi. Makna konteks yang berdasarkan leksem atau kata disebut sebagai makna kontekstual. Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Misalnya makna konteks leksem “kepala”. Pada kalimat, ”Rambut di kepala Ayah sudah berwarna putih” akan mempunyai makna yang berbeda dengan kalimat, “Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang terbukti melakukan korupsi”.

Selanjutnya, makna konteks juga dapat berbeda sesuai dengan situasi saat terjadinya sebuah pembicaraan. Sebagai contoh, ujaran berupa kalimat tanya, “Tiga kali empat berapa?” Apabila kalimat tanya ini diucapkan oleh seorang guru kepada siswa sekolah dasar sewaktu mata pelajaran matematika, maka siswa tersebut akan menjawab, “Dua belas”. Akan tetapi, hal ini akan berbeda jika kalimat tanya tersebut ditujukan kepada seorang petugas di tempat percetakan foto. Bisa jadi pertanyaan tersebut akan dijawab, “Dua ribu” atau mungkin juga jawaban lain. Sebab pertanyaan itu bisa mengacu pada biaya pembuatan pas foto yang berukuran 3x4 centimeter.

Dalam banyak definisi konteks sebagaimana yang telah disebutkan di atas, konteks dalam kajian pragmatik tidak semata-mata dibatasi oleh dimensi tempat (*space*) dan dimensi waktu (*time*) saja, akan tetapi Mey (1983) memaknai konteks di dalam pragmatik itu secara lebih jelas, yakni sebagai ‘*the context of the society*’.

Konteks ‘masyarakat’ dalam pragmatik itu diperinci lagi menjadi dua, yakni konteks sosial (*social context*) dan konteks sosietaI (*societal context*). Konteks sosial berkaitan erat dengan hal-hal seperti interaksi sosial, sedangkan konteks sosietaI

berkaitan dengan kedudukan (*rank*) di dalam masyarakat dan institusi-institusi sosial yang ada (Kunjana, 2009:4). Dalam kajian pragmatik, perlu ditegaskan bahwa data kebahasaan harus sungguh-sungguh dikaji dan diinterpretasi dengan melibatkan dan memperhitungkan konteks yang sifatnya spasial (berkaitan dengan tempat) dan temporal (berkaitan dengan waktu), dengan demikian peneliti bisa mendapatkan dan memaknai maksud penutur (*speaker's meaning*) dengan setepat-tepatnya.

2.1.2.3 Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan

Penutur di dalam sebuah percakapan harus berusaha agar apa yang dikatakannya relevan dengan situasi di dalam percakapan itu, jelas dan mudah dipahami oleh mitra tuturnya. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa ada kaidah-kaidah yang harus ditaati oleh penutur agar percakapan dapat berjalan lancar. Kaidah-kaidah inilah yang disebut prinsip kerja sama. Prinsip ini oleh Grice (1975) dinamakan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*. Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerja sama, seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta pertuturan dalam berkomunikasi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah:

- a) Maksim kuantitas (*maxim of quantity*); dalam percakapan penutur harus memberikan kontribusi yang secukupnya kepada mitra tuturnya.
- b) Maksim kualitas (*maxim of quality*); peserta percakapan harus mengatakan hal yang sebenarnya.

c) Maksim relevansi (*maxim of relevance*); setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan.

d) Maksim cara (*maxim of manner*); peserta percakapan harus berbicara langsung dan lugas serta tidak berlebihan agar menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. Maksim cara juga dianggap terpenuhi jika menggunakan tuturan yang berterima.

Kajian tentang pragmatik berkenaan dengan masalah-masalah yang sifatnya nontekstual. Untuk masalah-masalah interperpersonal, Prinsip kerja sama Grice tidak lagi banyak digunakan, melainkan menggunakan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Prinsip kesantunan yang sampai dengan saat ini dianggap paling mapan, paling lengkap, dan relatif paling komprehensif telah dirumuskan oleh Leech (1983).

Prinsip kesantunan yang diutarakan oleh Leech tersebut dibagi ke dalam enam maksim. Selanjutnya Tarigan (1990) menerjemahkan maksim-maksim tersebut sebagai berikut:

- 1) Maksim Kebijaksanaan (*Tact maxim*)
- 2) Maksim Kedermawanan (*Generosity maxim*)
- 3) Maksim Penghargaan (*Approbation maxim*)
- 4) Maksim Kesederhanaan (*Modesty maxim*)
- 5) Maksim Pemufakatan (*Agreement maxim*) dan
- 6) Maksim Simpati (*Sympathy maxim*)

Kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural saja, akan tetapi harus diperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Seperti yang diungkapkan oleh Keith Allan (1986, dalam Kunjana, hal.22), bahwa sesungguhnya aktivitas bertutur itu adalah kegiatan yang berdimensi sosial. Seperti lazimnya kegiatan-kegiatan sosial yang lainnya, kegiatan bertutur itu dapat berlangsung dengan baik hanya apabila peserta pertuturan itu semuanya terlibat secara aktif di dalam proses bertutur tersebut. Apabila terdapat satu pihak yang tidak terlibat aktif di dalam aktivitas bertutur tersebut, maka dapat dipastikan bahwa pertuturan tersebut tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, maka masing-masing yang terlibat di dalam proses bertutur haruslah dapat saling bekerja sama dengan baik dan berperilaku sopan kepada pihak lain. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerja sama dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima oleh mitra tutur. Meskipun demikian, seorang penutur tidak selamanya selalu mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut (Rustono, 1999:68-69). Adakalanya justru seorang penutur melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut, seperti halnya yang dilakukan oleh objek yang penulis teliti dalam penelitian ini, yaitu tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen*.

Penulis melihat bahwa tokoh Yankumi telah mengabaikan prinsip-prinsip kerjasama maupun kesopanan dalam berkomunikasi yakni dengan menggunakan tuturan

seorang *yakuza* terhadap mitra tuturnya, dimana kalimat tuturan maupun bahasa yang digunakan oleh *yakuza* cenderung sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Jepang pada umumnya, baik dari segi pemilihan kata maupun aksennya.

2.1.2.4 Kesantunan Berbahasa

Dalam mengukur tingkat kesantunan dalam berbahasa, sedikitnya terdapat tiga macam skala pengukur yang masih sering digunakan hingga saat ini sebagai dasar acuan dalam penelitian kesantunan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan skala kesantunan menurut Brown dan Levinson sebagai acuan karena dianggap paling dekat dengan pembahasan dalam penelitian ini. Di dalam model kesantunan Brown and Levinson (1987) terdapat tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan dalam sebuah tuturan. Berikut uraian dari tiga skala tersebut:

- 1) Skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur (*social distance between speaker and hearer*). Skala ini banyak ditentukan oleh parameter perbedaan jenis kelamin, umur, dan latar belakang sosiokultural. Berkenaan dengan jenis kelamin, orang yang berjenis kelamin perempuan lazimnya memiliki peringkat kesantunan lebih tinggi daripada laki-laki. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa kaum perempuan cenderung lebih banyak berkaitan dengan sesuatu yang bernilai estetika dalam keseharian hidupnya.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan umur, lazimnya diketahui bahwa semakin tua umur seseorang, peringkat kesantunan dalam bertuturnya akan menjadi

semakin tinggi. Begitu pula dengan latar belakang sosiokultural seseorang yang juga memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan peringkat kesantunan bertutur yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki jabatan tertentu di dalam masyarakat, cenderung memiliki peringkat kesantunan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kesantunan yang dimiliki oleh seorang kuli perusahaan, buruh bangunan, dan pembantu rumah tangga.

- 2) Skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur (*the speaker and hearer relative power*) atau seringkali disebut dengan peringkat kekuasaan (*power rating*). Skala ini didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tuturnya. Sebagai contoh, seorang dosen akan memiliki peringkat kekuasaan lebih tinggi bila dibandingkan dengan seorang mahasiswa jika berada di dalam kelas. Demikian pula seorang dokter yang akan memiliki peringkat sosial lebih tinggi daripada seorang polisi yang menjadi pasiennya bila berada di dalam ruang pemeriksaan di sebuah rumah sakit.

- 3) Skala peringkat tindak tutur (*rank rating*) atau selengkapannya sering pula disebut "*the degree of imposition associated with the required expenditure of goods or services*". Skala kesantunan ini didasarkan atas kedudukan relatif tindak tutur yang satu dengan tindak tutur yang lainnya. Sebagai contoh, dalam suatu situasi yang sangat khusus, bertamu di rumah seseorang hingga melewati batas waktu bertamu yang wajar akan dianggap tidak tahu sopan santun atau bahkan melanggar norma kesantunan yang berlaku pada masyarakat tutur itu. Akan tetapi, hal yang sama akan dianggap sangat wajar

jika berada dalam situasi yang berbeda. Misalnya, pada saat terjadi sebuah bencana atau kerusuhan di suatu kota, maka orang-orang akan berada di rumah orang lain atau rumah tetangganya bahkan sampai pada waktu yang tidak ditentukan.

Berbicara mengenai kesantunan berbahasa maka sama dengan berbicara tentang etika dalam berbahasa. Akan tetapi, dalam praktiknya kesantunan berbahasa berbeda dengan etika berbahasa. Jika kesantunan berbahasa lebih berkenaan dengan substansi bahasanya, maka etika berbahasa lebih berkenaan dengan perilaku atau tingkah laku dalam bertutur. Dalam hal ini, Masinambouw (1984, dalam Chaer, 2010 hal.6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti bahwa di dalam tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu. Oleh Geertz (1976, dalam Chaer, 2010 hal.6) sistem tindak laku berbahasa menurut norma-norma budaya itu disebut etika berbahasa atau tata cara berbahasa.

Etika berbahasa ini erat berkaitan dengan norma-norma sosial dan sistem budaya yang berlaku dalam suatu masyarakat. Maka, etika berbahasa ini akan “mengatur” kita dalam hal:

1. Ragam bahasa apa yang paling wajar digunakan dalam waktu dan budaya tertentu.

2. Apa yang harus dikatakan kepada seorang lawan tutur pada waktu dan keadaan tertentu berkenaan dengan status sosial dan budaya dalam masyarakat itu.

3. Kapan kita harus diam, mendengar tuturan orang.

4. Kapan dan bagaimana kita menggunakan giliran berbicara kita dan menyela atau menginterupsi pembicaraan orang lain.

5. Bagaimana kualitas suara kita, pelan, meninggi, dan bagaimana sikap fisik kita dalam berbicara itu (dalam Chaer, 2010 hal.6-7).

Perlu ditegaskan bahwa dalam konsep Brown dan Levinson (1987, dalam Kunjana, 2009: 27) kesantunan pada dasarnya adalah sebuah upaya penyelamatan muka. Muka pada hakikatnya menunjuk kepada harga diri seseorang, yang dapat dibedakan antara muka positif dan muka negatif. Muka negatif merujuk pada keinginan seseorang untuk dihargai keinginannya dan disetujui kehendaknya. Dengan demikian secara gampang dapat dikatakan bahwa tindakan yang tidak santun adalah tindakan yang menghambat atau menghalangi keinginan dan kehendak seseorang.

Nadar (2009: 33-35) setelah dengan cermat mempelajari konsep muka sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Brown dan Levinson (1987) menguraikan kembali bahwa tindakan-tindakan yang dapat melanggar muka negatif seseorang itu adalah sebagai berikut: (1) ungkapan yang merupakan perintah dan permintaan, saran, nasihat, peringatan, ancaman, tantangan; (2) ungkapan tentang tawaran, janji; (3) ungkapan tentang pujian, ungkapan perasaan negatif yang kuat seperti kemarahan dan

kebencian. Adapun tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai pelanggaran muka positif adalah sebagai berikut: (1) ungkapan tentang ketidaksetujuan, kritik, tindakan merendahkan atau mempermalukan, keluhan, kemarahan, dakwaan, penghinaan; (2) ungkapan tentang pertentangan, ketidaksetujuan, tantangan; (3) ungkapan tentang emosi yang tidak terkontrol yang membuat orang lain merasa dibuat takut atau dipermalukan; (4) ungkapan yang tidak sopan, penyebutan hal-hal yang bersifat tabu atau yang tidak selayaknya dalam situasi tertentu, termasuk tidak menghargai nilai-nilai yang dimiliki oleh lawan tutur dan tidak mengindahkan hal-hal yang ditakuti oleh lawan tutur; (5) ungkapan tentang kabar buruk mengenai lawan tutur, atau menyombongkan berita baik, yaitu yang menunjukkan bahwa penutur tidak segan-segan menunjukkan hal-hal yang kurang menyenangkan pada lawan tutur dan tidak begitu memedulikan perasaan lawan tutur; (6) ungkapan tentang hal-hal yang membahayakan serta topik yang bersifat memecah-belah pendapat seperti masalah politik, ras, agama; (7) ungkapan yang menunjukkan bahwa penutur tidak kooperatif dengan mitra tutur, yaitu penutur menyela pembicaraan lawan tutur, menyatakan hal-hal yang tidak relevan serta tidak menunjukkan kepedulian; (8) ungkapan tentang sebutan atau ungkapan yang menunjukkan status lawan tutur pada pertemuan yang pertama (dikutip dari Kunjana, 2009: 27).

2.1.2.5 Ranah (*Institutionalized Context*)

Berkaitan dengan kajian sosiopragmatik seperti yang telah disebutkan di atas, maka dalam pelaksanaannya ancatan penulisan ini akan melibatkan keadaan-

keadaan dan kondisi-kondisi dari masyarakat dan budaya setempat (*local cultures*) berupa ragam bahasa *yakuza* yang digunakan oleh tokoh Yankumi dalam bertindak tutur dalam *dorama Gokusen season 1*. Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka data dalam kajian terhadap penulisan ini diupayakan agar dapat dikumpulkan dan disajikan dengan melibatkan sejumlah ranah yang terdapat di dalam masyarakat Jepang dalam *dorama Gokusen* yang dijadikan sebagai sumber data.

Ranah lazimnya dipahami sebagai *institutionalized context* (Fishman, 1971 dalam Kunjana, 2009: 5). Artinya, ranah itu merupakan konteks yang telah melembaga, dan pada umumnya terdiri dari tiga dimensi yakni dimensi lokasi, topik, dan partisipan. Variasi ranah bisa saja terjadi dan dapat dikreasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, sejauh tiga dimensi yang telah disebutkan di depan semuanya terpenuhi. Jadi, jumlah ranah untuk setiap pelaksanaan penelitian sosiolinguistik dan/atau sosiopragmatik tidak selalu sama, tergantung dari penelitiannya. Fishman (1971, dalam Kunjana:2009) menggunakan 5 ranah dalam penelitiannya, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah persahabatan, (3) ranah pekerjaan, (4) ranah pendidikan, dan (5) ranah agama. Sedangkan Parasher (1980) menggunakan 7 ranah, yakni (1) ranah keluarga, (2) ranah kekariban, (3) ranah ketetangaan, (4) ranah transaksi, (5) ranah pendidikan, (6) ranah pemerintahan, dan (7) ranah kerja.

Ranah sedikit berbeda dengan konteks di dalam pragmatik, sebab di dalam pragmatik konteks itu lazim dipahami sebagai aspek spatio-temporal dari terjadinya sebuah tuturan. Maka sebuah ranah, misalnya saja, akan dapat dianggap sebagai ranah keluarga apabila terdapat pertuturan yang terjadi di rumah atau dalam sebuah

keluarga, terdapat topik pembicaraan mengenai masalah keluarga, dan terdapat partisipan tutur yang merupakan bagian dari keluarga itu (Kunjana, 2009: 39).

Sehubungan dengan penelitian ini, penulis akan menggunakan 4 ranah sosial (*social domain*) yang paling dominan terlihat dalam sumber data yang penulis gunakan di dalam melakukan kajian ini. Keempat macam ranah di dalam masyarakat itu secara berurutan dapat disebutkan sebagai berikut: (1) ranah pendidikan, (2) ranah pekerjaan, (3) ranah keluarga, dan (4) ranah kemasyarakatan. Di dalam ranah-ranah sosial itu, wujud-wujud penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam *dorama Gokusen* akan dapat dicermati dan diidentifikasi dengan baik.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Octora Hanna Grace (2010), mahasiswa S-1 Sastra Jepang dari Universitas Sumatera Utara, Medan yang mengajukan skripsi berjudul “Analisis Sosiologis Tokoh Yankumi Dalam Komik *Gokusen* Karya Kozueko Morimoto”. Penelitian sebelumnya ini merupakan penelitian jenis deskriptif kualitatif dan membahas mengenai kondisi sosial tokoh Yankumi dalam kehidupan sehari-harinya serta sedikit gambaran tentang kehidupan sosial atau interaksi masyarakat Jepang pada tahun 2000 yang tergambar dalam komik *Gokusen* karya Kozueko Morimoto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu adalah penulis membahas tentang apa saja penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jepang

non-yakuza yang tergambar dalam *dorama Gokusen season 1 episode 1-12* karya

Toyu Sato dan Taro Otani.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian, diperlukan suatu metodologi dalam menganalisa data-data yang telah ditemukan. Untuk itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk mendeskripsikan kata-kata atau tuturan dalam bahasa *yakuza* yang diucapkan oleh tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani yang dipengaruhi oleh faktor sosiologis tokoh Yankumi sendiri.

Dalam kaitannya dengan metode deskriptif, Wiseman dan Aron (1970:38-40; dalam Mustakim, 2007:60) mengatakan bahwa metode deskriptif dilakukan melalui empat tahap, yaitu tahap pengumpulan data, pengklasifikasian data, penganalisisan data, dan penyimpulan. Sementara itu, Whitney (dalam Nazir, 1988:61) menyatakan metode deskriptif merupakan proses pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Dengan metode deskriptif, data yang diperoleh dideskripsikan seobjektif mungkin dan dianalisis sedemikian rupa untuk mencapai kepadanan eksplanatif (*explanative adequacy*). Metode deskriptif ini pun diharapkan dapat menggali kejelasan data yang dikaji yang bersumber dari *dorama*.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2007:7) mengemukakan

bahwa penggunaan metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Selain itu, pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.

3.2 Sumber Data

Sudaryanto (1993, dalam Kunjana, 2009: 31) membedakan data dengan objek penelitian. Data adalah bahan penelitian, dan sebagai bahan penelitian data itu merupakan bahan jadi penelitian. Bahan jadi penelitian hadir karena terjadi pemilihan yang cermat terhadap aneka macam tuturan yang merupakan bahan mentah penelitian.

Jadi, bahan jadi penelitian atau data penelitian itu sesungguhnya merupakan hasil seleksi atau hasil pemilihan terhadap bahan mentah. Sebagai bahan jadi penelitian, di dalam data itu harus terkandung objek penelitian (*gegenstand*) dan konteksnya.

Dengan kata lain, sesungguhnya data itu adalah objek penelitian beserta konteksnya.

Maka dengan beranalogi pada penjelasan Sudaryanto tersebut, dapat dikatakan bahwa objek sasaran penelitian untuk penelitian sociolinguistik dan juga sociopragmatik,

yakni mengkaji perbedaan varian bahasa yang disebabkan oleh faktor-faktor yang sifatnya sosial, kultural, dan situasional. Faktor-faktor yang sifatnya sosial dan kultural lebih dekat dengan penelitian sociolinguistik, sedangkan faktor-faktor yang sifatnya situasional, juga yang sifatnya spasio-temporal, akan lebih dekat dengan penelitian sociopragmatik.

Menurut Lofland (1984: 47, dalam Purwanto 2008:112) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan sumber subjek dari mana data tersebut diperoleh. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi sebagai salah satu teknik pengumpulan data, maka dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan *dorama* sebagai sumber data. *Dorama* yang menjadi objek kajian penulis adalah *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani.

Dorama Gokusen season 1 karya Toya Sato dan Taro Otani ini terdiri dari 12 episode, dimana setiap episodenya berdurasi sekitar 50 menit. Kemudian untuk data penelitian ini penulis mengambil cuplikan dialog tokoh Yankumi yang mengandung kata-kata dan tindak tutur seorang *yakuza* ketika sedang bertutur dengan masyarakat Jepang *non-yakuza* dalam *dorama*.

Kemudian untuk memudahkan penemuan data untuk kajian ini penulis telah menentukan 4 buah ranah sosial. Adapun ranah-ranah yang telah ditetapkan dalam kajian ini adalah sebagai berikut: (1) ranah pendidikan, (2) ranah pekerjaan, (3) ranah kemasyarakatan, dan (4) ranah keluarga. Penetapan 4 ranah dalam penelitian sosiopragmatik ini dilakukan oleh penulis sendiri dengan memperhatikan ketentuan bahwa ranah itu harus mencakup dimensi topik, dimensi lokasi, dan dimensi partisipan dalam sumber data. Di dalam ranah-ranah sosial itu, penulis kemudian menarik setiap tuturan yang merupakan data penulisan dalam penelitian ini.

3.3 Pengumpulan Data

Ada dua jenis metode pengumpulan data yang sering digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu metode observasi dan metode wawancara. Metode observasi (dalam literatur metodologi penelitian linguistik di Indonesia) disebut sebagai metode simak, sedangkan metode wawancara disebut metode cakap (Sudaryanto, 1993 dalam Kunjana, 2009: 34). Seperti yang sudah penulis sebutkan sebelumnya, bahwa penelitian menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek kajian berdasarkan konteksnya. Misalnya, seorang peneliti yang sedang meneliti tentang pemakaian peribahasa, maka peneliti tersebut harus mengumpulkan peribahasa itu beserta teks-teks lain yang menyertainya, para pemakai peribahasa itu, dan unsur-unsur nonverbal lain yang melatarinya, termasuk juga unsur prakondisi atau aspek sosial dan budaya. Pemakaian metode observasi dengan bahan teks sebagai acuan penelitian disebut sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), sedangkan metode observasi menggunakan bahan teks dengan konteks yang lebih luas disebut sebagai penelitian lapangan (*field research*). Dalam praktik pelaksanaan observasi, peneliti bisa melakukan pengamatan dengan cara terlibat langsung, maupun dengan cara tidak terlibat langsung. Observasi terlibat langsung ini sering disebut metode observasi partisipasi, sedangkan observasi tidak terlibat langsung dikenal pula sebagai metode observasi nonpartisipasi. Nama-nama metode ini lazim digunakan dalam literatur metodologi penelitian sosiolinguistik dan ilmu sosial lainnya. Perlu dicatat pula bahwa metode observasi partisipasi dikenal juga sebagai teknik simak libat cakap,

sedangkan metode observasi nonpartisipasi sebagai teknik simak bebas libat cakap.

Berdasarkan apa yang telah diuraikan tersebut, maka pada penelitian ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipasi yaitu observasi yang dilakukan dengan tidak turut ambil bagian sama sekali pada objek yang diobservasi (*observees*).

Metode nonpartisipasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati dan menyimak dialog tokoh Yankumi yang terdapat dalam *dorama Gokusen season 1*.

Setelah mengamati dan menyimak setiap dialog yang dituturkan oleh tokoh serta faktor sosial seperti lawan bicara, tempat, waktu, serta situasi yang mendasari tuturan tersebut diucapkan, maka penulis mendapatkan data yang sesuai dengan rumusan permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian ini.

Selain menggunakan metode observasi (pengamatan), dalam penelitian ini juga didukung dengan teknik catat, yaitu penulis mencatat data-data berupa dialog tokoh Yankumi yang dianggap memiliki hubungan dan memenuhi syarat untuk dapat dijadikan sebagai data penelitian. Data-data berupa dialog yang telah dicatat, kemudian penulis kumpulkan dan analisis sesuai dengan konteks dan aspek sosial bahasa.

Adapun kesulitan yang penulis alami dalam penelitian ini adalah menyimak setiap dialog yang diucapkan oleh tokoh Yankumi dan menganalisis konteks serta aspek sosial saat tindak tutur tokoh Yankumi berlangsung dalam *dorama Gokusen*.

Setiap episode dari *dorama Gokusen season 1* ini rata-rata berdurasi sekitar 50 menit.

Dikarenakan pelafalan kata maupun kalimat tokoh Yankumi yang terlalu cepat dan terkadang menggunakan aksen seorang *yakuza* yang cukup asing didengar, hal ini

membuat penulis harus beberapa kali mengulang dialog tokoh Yankumi yang terdapat tindak tutur yang dianggap menyimpang berupa tuturan seorang *yakuza*.

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Menonton *dorama Gokusen season 1* yang terdiri dari 12 episode dan mengamati dialog yang diucapkan oleh tokoh Yankumi untuk menemukan kata-kata yang dianggap menyimpang berupa tuturan seorang *yakuza* serta mengamati aspek sosiologis yang mendasari tokoh Yankumi mengucapkan dialog tersebut.
2. Mencatat potongan dialog tokoh Yankumi yang berupa kalimat tuturan seorang *yakuza*.
3. Mengartikan potongan dialog yang sudah dicatat sebelumnya.
4. Memasukan data yang di dapat dari sumber data ke dalam tabel untuk memudahkan penelitian.

3.4 Analisis Data

Analisis data adalah upaya untuk mengolah data menjadi informasi. Sehingga data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Data yang telah dikumpulkan tersebut akan sangat berarti dalam suatu penelitian bila telah diolah dan dianalisis. Sudaryanto (1993, hal.6) mengatakan bahwa “analisis data merupakan upaya peneliti untuk menangani langsung masalah

yang terkandung pada data”. Langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mencari data berupa kata maupun kalimat tuturan seorang *yakuza* yang dituturkan oleh tokoh Yankumi dalam *dorama Gokusen season 1*.
2. Mencatat dan memasukan data ke dalam suatu tabel sesuai dengan ranah sosial yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk memudahkan penelitian.
3. Menganalisis data yang sudah dimasukkan ke dalam tabel.
4. Menarik kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan.



BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Temuan

Data kajian dalam bab ini disajikan di dalam sejumlah ranah sosial sesuai dengan ranah-ranah sosial seperti yang telah penulis tentukan pada bab sebelumnya, diantaranya adalah: (1) ranah pendidikan, (2) ranah pekerjaan, (3) ranah keluarga, dan (4) ranah kemasyarakatan. Di dalam ranah-ranah sosial itu, akan dapat ditemukan wujud-wujud penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam sumber data yang penulis gunakan yaitu *dorama Gokusen season 1*.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, ditemukan 25 dialog yang mengandung wujud-wujud penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam *dorama gokusen season 1*. 25 dialog yang ditemukan telah terlampir pada lampiran data temuan. Untuk hasil penghitungan berdasarkan ranah sosial yang telah ditentukan, telah ditemukan 11 data dalam ranah pendidikan, 8 data dalam ranah kemasyarakatan, 4 data dalam ranah keluarga, dan 2 data dalam ranah pekerjaan sehingga total untuk keseluruhan data adalah 25 data berupa tuturan tokoh Yankumi.

Pada bagian berikut ini, temuan-temuan data berupa tuturan akan disajikan secara terperinci berdasarkan tabel ranah sosial beserta penjelasan yang disertai gambar dan konteks yang mendasari data temuan. Pada tabel 4.1 merupakan temuan

kemunculan tindak tutur dalam bahasa *yakuza* oleh tokoh Yankumi dalam *dorama gokusen season 1* dalam ranah sosial yang berhasil dikumpulkan oleh penulis dan diurutkan berdasarkan ranah yang paling sering muncul.

Tabel 4.1 Data Temuan Berupa Kemunculan Tindak Tutur Dalam Bahasa *Yakuza* Oleh Tokoh Yankumi Dalam *Dorama Gokusen Season 1* Dalam Ranah Sosial.

No	Ranah	Episode	Menit	Lokasi
1	Pendidikan	1	17.11	Sekolah
2	Pendidikan	1	22.35	Restoran
3	Pendidikan	1	24.00	Sekolah
4	Pendidikan	1	37.12	Sekolah
5	Pendidikan	2	08.31	Sekolah
6	Pendidikan	2	12.08	Sekolah
7	Pendidikan	2	23.28	Sekolah
8	Pendidikan	3	07.51	Sekolah
9	Pendidikan	3	20.09	Sekolah
10	Pendidikan	5	09.53	Sekolah
11	Pendidikan	6	13.45	Sekolah
12	Kemasyarakatan	1	31.05	Jalanan
13	Kemasyarakatan	2	04.25	Jalanan
14	Kemasyarakatan	2	20.18	Sekolah
15	Kemasyarakatan	4	06.59	Restoran
16	Kemasyarakatan	10	16.25	Restoran
17	Kemasyarakatan	10	17.08	Restoran
18	Kemasyarakatan	10	18.26	Restoran
19	Kemasyarakatan	10	36.16	Sekolah
20	Keluarga	1	12.57	Rumah
21	Keluarga	2	10.48	Sekolah
22	Keluarga	7	38.07	Rumah
23	Keluarga	8	12.37	Rumah
24	Pekerjaan	2	03.57	Jalanan
25	Pekerjaan	3	04.02	Depan gerbang sekolah

Jumlah data temuan = 25 data

4.2 Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini akan dilakukan sesuai dengan analisis data yang telah penulis paparkan pada bab 3 metodologi penelitian. Untuk lebih mempermudah sistem penulisan, penulis akan membahas data temuan yang berhasil ditemukan di dalam penelitian ini berdasarkan ranah sosial yang disusun dimulai dari ranah yang memiliki frekuensi kemunculan paling banyak. Pembahasan akan disertai dengan gambar cuplikan adegan yang sesuai dengan data temuan untuk mempermudah pembaca dalam memahami data temuan jika ingin menonton secara langsung sumber data yang penulis gunakan yaitu *dorama gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani. Berdasarkan data temuan yang terlampir maka pembahasan data adalah sebagai berikut:

4.2.1 Ranah Pendidikan

1.



Ep1, 17.11

Kalimat tuturan:

Yankumi : それだめですよ！おしえげいろしゃ。
Sore dame desuyo! Osiege iro sya.

Tidak boleh! Kamu tidak boleh menjadikan murid laki-laki sebagai **mainan**.

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif yang bertujuan untuk menasehati.

Lokasi tuturan: Di depan Sekolah

Waktu tuturan: Pagi hari sebelum waktu pelajaran mulai

Konteks tuturan: Diucapkan oleh Yankumi kepada Kawashima dan Fujiyama sensei untuk menunjukkan ketidaksetujuannya dalam cara mengajar Fujiyama sensei yang menggunakan kecantikannya untuk membuat murid-murid patuh.

Pembahasan: Dialog di atas terjadi antara Yankumi dengan Kawashima sensei dan juga Fujiyama sensei ketika memasuki halaman SMA Shirokin. Pada saat itu beberapa siswa lewat di depan mereka dan membungkuk memberi salam hanya pada Fujiyama sensei. Hal tersebut membuat Yankumi heran karena siswa-siswa tersebut merupakan siswa kelas 3-D yang dibimbingnya, tetapi mereka sama sekali tidak memberi salam pada Yankumi. Mendengar ucapan Yankumi tentang keheranannya tersebut, Fujiyama sensei kemudian memberikan tips pada Yankumi dan Kawashima sensei agar murid-murid menjadi patuh pada mereka. Tips yang diberikan Fujiyama sensei adalah bahwa mereka hanya perlu mengeluarkan pesona mereka dan sedikit memperlihatkan paha mereka, dengan begitu maka murid-murid akan patuh pada mereka. Mendengar hal itu, Kawashima sensei menanggapi bahwa Fujiyama sensei menggunakan trik tersebut untuk memikat para murid dan menciptakan kisah cinta antara guru dan murid. Berbeda halnya dengan kawashima sensei, Yankumi menganggap bahwa Fujiyama sensei hanya memanfaatkan murid-muridnya jika

melakukan hal tersebut. Situasi tersebutlah yang mendasari Yankumi mengungkapkan pendapatnya dan tanpa sadar mengucapkan tuturan dalam bahasa *yakuza* dan membuat Kawashima sensei dan Fujiyama sensei bingung dengan ucapan Yankumi.

2.



Ep1, 22.35

Kalimat tuturan:

Yankumi : つまり、沢田がかしらってですね。
Tsumari, sawada ga kashirate desune.
 Jadi, sawada adalah **pemimpinnya?**

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Restoran

Waktu tuturan: Sepulang kerja

Konteks tuturan: Meyatakan pendapat setelah mengetahui tentang masa lalu salah seorang murid kelas 3-D yang bernama Sawada Shin.

Pembahasan: Dialog di atas terjadi saat acara makan malam bersama rekan-rekan guru SMA Shirokin di sebuah restoran. Tuturan yang diucapkan Yankumi tersebut ditujukan kepada Kawashima sensei yang saat itu memberitahunya tentang masa lalu

salah satu siswa kelas 3-D yang bernama Sawada Shin yang dianggap sebagai penguasa kelas 3-D. Yankumi menyebutkan kata “pemimpin” dalam bahasa *yakuza* dan membuat Kawashima sensei bertanya apakah dulunya Yankumi adalah mantan preman? Karena dari cara berbicara dan pemilihan kata, Yankumi terdengar seperti preman.

3.



A couple of fights aren't too bad.

Ep1, 24.00

Kalimat tuturan:

Yankumi

: まあ、いいじゃないですか。男の子なんですから。懸架の一つや二つは。

Ma ii jyanai desuka. Otokonokonandesukara.

Kenka no hitotsu ya futatsu wa.

Sudahlah. Dia hanya anak laki-laki.

Perkelahian 1 lawan 1 bukan masalah.

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Ruang guru

Waktu tuturan: Istirahat jam pelajaran

Konteks tuturan: Menyatakan pendapat tentang perkelahian anak laki-laki.

Yankumi merasa bahwa perkelahian adalah hal yang berbeda dengan kekerasan.

Tuturan ini diucapkan Yankumi kepada Kyoto di ruang guru.

Pembahasan: Kalimat tuturan Yankumi di atas dianggap tidak sesuai dengan apa

yang seharusnya dilakukan oleh seorang guru yang melihat salah seorang muridnya

babak belur seperti habis berkelahi. Rekan-rekan Yankumi yang mendengar saat

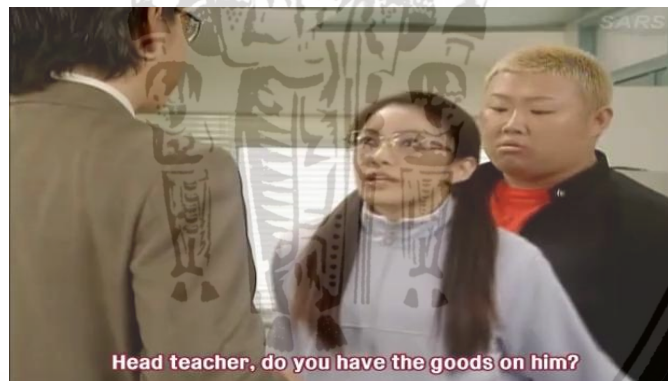
tuturan tersebut diucapkan merasa bahwa Yankumi mendukung kekerasan terjadi di

sekolah mereka. Sedangkan Yankumi menganggap bahwa perkelahian adalah hal

yang berbeda dengan kekerasan, dan tidak memperlakukan perkelahian

antarsiswa karena hal itu adalah wajar antara anak lelaki.

4.



Head teacher, do you have the goods on him?

Ep1, 37.12

Kalimat tuturan:

Yankumi : きょと、熊井がやったあってよ、ねた

あがってんですか。

Kyoto, Kumai ga yatta atteyo neta agatten desuka?

Kyoto, jika Kumai yang melakukannya apa anda punya barangnya?

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa kalimat permintaan.

Lokasi tuturan: Ruang guru

Waktu tuturan: Saat jam sekolah

Konteks tuturan: Kalimat tersebut diucapkan Yankumi ketika Kyoto menuduh Kumai mencuri uang dana sekolah tapi Kyoto tidak memiliki bukti.

Pembahasan: Dialog di atas terjadi di ruang guru SMA Shirokin yang saat itu sedang gaduh karena masalah uang dana sekolah yang hilang. Kyoto menuduh bahwa Kumai, siswa kelas 3-Dlah yang mencuri uang dana sekolah tersebut. Kumai yang dituduhpun menjadi marah besar dan tidak terima dituduh seenaknya. Yankumi yang merupakan wali kelas 3-D pun membela Kumai dengan mengatakan bahwa muridnya dari kelas 3-D tidak mungkin melakukan hal memalukan seperti mencuri. Untuk membela Kumai, Yankumi bertanya pada Kyoto apakah Ia mempunyai bukti yang bisa membuktikan bahwa Kumai bersalah? Tetapi Yankumi salah menyebutkan kata “benda” sebagai kata “bukti” dalam bahasa *yakuza* ketika bertanya pada Kyoto, dan hal tersebut membuat Kyoto bingung dan heran dengan pertanyaan Yankumi.

5.



Ep2, 08.31

Kalimat tuturan:

Yankumi : そうか。今まであだなってや組長だったからなあ。
Souka. Ima made adanatte ya kumichou datta kara naa.
 Hemm. Panggilan yang pernah aku dapatkan adalah **kumichou (nama bos yakuza).**

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

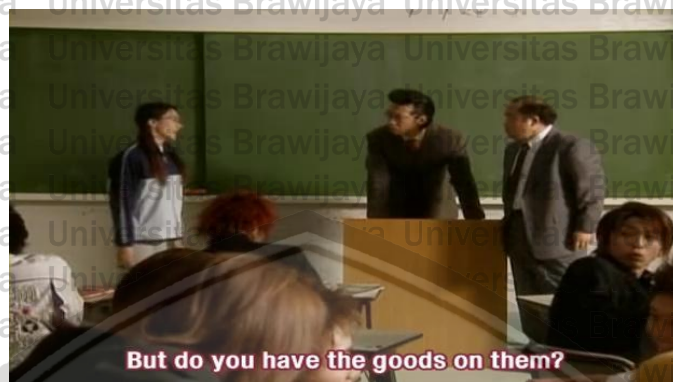
Lokasi tuturan: Di dalam kelas

Waktu tuturan: Saat jam pelajaran

Konteks tuturan: Dituturkan Yankumi ketika mendapat nama panggilan “yankumi” dari muridnya. Ia merasa nama “yankumi” lebih bagus daripada nama julukannya dulu, yaitu “kumichou” yang berarti “bos yakuza”.

Pembahasan: Nama julukan “yankumi” yang diberikan siswa kelas 3-D kepada Yankumi sebenarnya ditujukan untuk mengejek dan menunjukkan rasa tidak hormat. Tetapi berkebalikan dengan yang diharapkan murid-muridnya, Yankumi malah menyukai dan menganggap bahwa nama julukan “yankumi” lebih bagus dari nama julukannya saat masih kecil, yaitu “kumichou” atau yang dikenal sebagai sebutan “bos yakuza” di Jepang.

6.



Ep2, 12.08

Kalimat tuturan:

Washio : 山口先生、あなた担任でしょう？何ては
してくださいよ。

Yankumi : でも、こちらがやたってねたは？あ、い
や、書庫あるんですか。
: Yamaguchi sensei, anata tannin desyou?
Nante wa shite kudasaiyo.
: Demo, kochira ga yatatte **neta** wa? A iya,
shoko arun desuka?
: Yamaguchi sensei, bukankah anda wali kelas
mereka? Lakukan sesuatu!
: Tapi apa anda punya **barangnya**? A bukan,
maksudku buktinya.

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa kalimat permintaan.**Lokasi tuturan:** Di dalam kelas**Waktu tuturan:** Saat jam pelajaran**Konteks tuturan:** Yankumi kembali salah mengucapkan kata “benda” yang merupakan “bukti” dalam bahasa *yakuza* ketika Kyoto kembali menuduh murid kelas

3-D yang mengotori mobilnya.

Pembahasan: Karena tidak terima murid-muridnya kembali dituduh melakukan hal yang belum pasti kebenarannya, Yankumi protes dan menanyakan bukti pada Kyoto. Tetapi lagi-lagi Yankumi salah mengucapkan kata “bukti” dalam bahasa *yakuza* di hadapan Kyoto dan juga murid-muridnya.

7.



Ep2, 23.28

Kalimat tuturan:

Yankumi : それじゃ都政のじんぎまあったもんじゃないですよ。
Soreja tosei no jingi ma attamon jyanai desuyo.
 Bagaimana bisa anda **hidup tenang (bahasa yakuza)** seperti itu?

Jenis tuturan: Tindak tutur Ekspresif berupa kalimat kritikan.

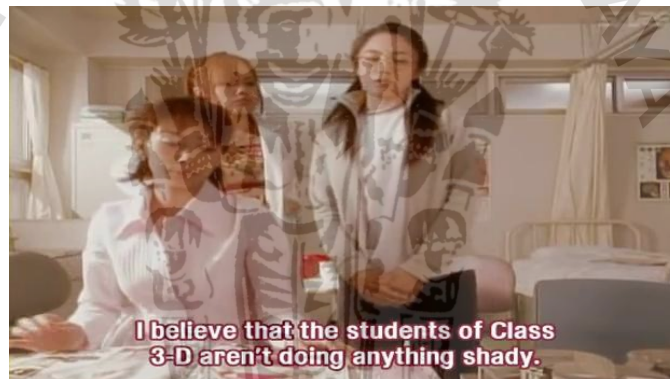
Lokasi tuturan: Ruang guru

Waktu tuturan: Istirahat jam pelajaran

Konteks tuturan: Protes yang diucapkan Yankumi pada Kyoto yang menuduh siswa-siswa kelas 3-D tanpa ada bukti yang jelas.

Pembahasan: Dialog yang diucapkan Yankumi di atas merupakan tuturan yang hanya diucapkan oleh seorang *yakuza* untuk memberi peringatan maupun nasihat kepada orang lain. Akan tetapi saat tuturan tersebut diucapkan oleh Yankumi, ia sedang berada di ruang guru bersama Kyoto dan juga guru-guru yang lain beserta Shinohara dan Kashiwagi yang merupakan polisi detektif yang sedang melakukan penyelidikan di SMA Shirokin. Shinohara dan Kashiwagi yang juga ikut mendengar tuturan Yankumi tersebut menjadi terganggu dan heran mendengar hal yang tidak umum seperti itu.

8.



Ep3, 07.51

Kalimat tuturan:

Yankumi : どもかく、あたしの見たいところ、3-D の生徒は何もふかすじゃありませんよ。

Fujiyama : ふかす？

Yankumi : またやった！
 : Domokaku, atashi no mitai tokoro, 3-D no seito wa nani mo **fukasu** jya arimasenyo.
 : Fukasu?
 : Mata yatta!
 : Tidak peduli apapun yang terjadi, aku percaya murid kelas 3-D tidak akan melakukan hal

tidak senonoh (dalam bahasa *yakuza*) seperti itu.

: Tidak senonoh?

: Aku keceplosan lagi.

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

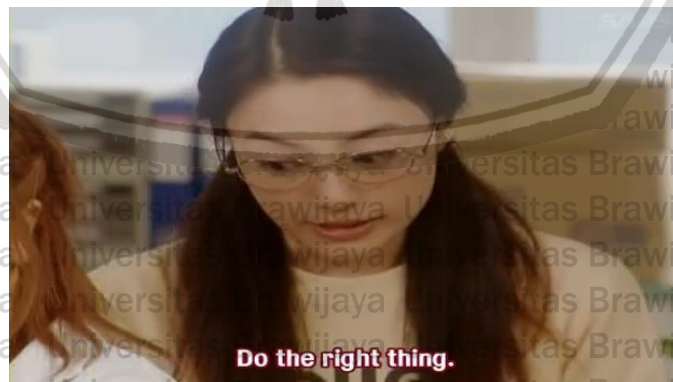
Lokasi tuturan: Ruang guru

Waktu tuturan: Istirahat jam pelajaran

Konteks tuturan: Tuturan yang diucapkan Yankumi untuk membela murid-muridnya dihadapan Kawashima dan Fujiyama sensei.

Pembahasan: Tuturan Yankumi pada cuplikan dialog di atas diucapkan untuk menanggapi pernyataan Fujiyama sensei yang mengatakan bahwa siswa kelas 3-D adalah murid-murid yang bisa melakukan hal apapun termasuk perbuatan yang tidak baik sekalipun. Yankumi yang tidak terima kemudian menyatakan pendapatnya bahwa ia mempercayai murid-muridnya di kelas 3-D tidak akan melakukan hal-hal yang tidak pantas. Tetapi karena saking semangatnya, Yankumi keceplosan dan mengucapkan pendapatnya dalam bahasa *yakuza*.

9.



Ep3, 20.09

Kalimat tuturan:

Yankumi : 仁義仁義。

Kawashima : 仁義？

: *Jingi jingi.*: *Jingi?*: Jadilah **contoh yang benar (dalam bahasa yakuza)** dulu.

: Contoh yang benar?

Jenis tuturan: Tindak tutur Ekspresif berupa kalimat kritikan.**Lokasi tuturan:** Ruang guru**Waktu tuturan:** Istirahat jam pelajaran

Konteks tuturan: Tuturan dalam bahasa *yakuza* tersebut tidak sengaja didengar oleh Kawashima sensei ketika Yankumi mengkritik kelakuan Kyoto yang hanya bisa menjelekkan orang lain tapi tidak sadar bahwa kelakuannya yang sering main perempuan bukanlah contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Pembahasan: Dialog di atas diucapkan Yankumi yang tidak tahan melihat kelakuan Kyoto yang selalu menjelekkan orang lain tetapi tidak berkaca pada kelakuannya sendiri yang tidak bisa memberi contoh yang baik pada murid-muridnya karena diketahui bahwa Kyoto sering pergi ke klub dan main perempuan.

10.



Ep5, 09.53

Kalimat tuturan:

Minami : 何で止まらないんだ？

Yankumi : いや、やだって位置よってといもんたし。
別、さしごろでもねしない。

Minami : さしごろ？

Kumai : 何でそれ？

: Nande tomarenainda?

: Iya, yadatte ichiyotte to imontashi. Betsu
sashigoro demo ne sinai.

: Sashigoro?

: Nande sore?

: Kenapa kamu tidak meleraai kami?

: Tidak, ini kan pertarungan 1 lawan 1. Ini juga
bukan **sashigoro (bertarung dalam bahasa**
yakuza).

: Sashigoro?

: Apaan itu?

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Di dalam kelas

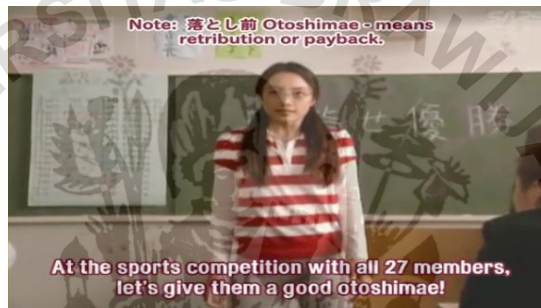
Waktu tuturan: Saat jam pelajaran

Konteks tuturan: Dialog tersebut terjadi di ruang kelas 3-D yang saat itu sedang gaduh karena 2 orang muridnya sedang berkelahi dengan saling memukuli satu sama lain. Tetapi, Yankumi yang ternyata juga berada di ruangan itu tidak meleraai murid-muridnya malah mendukung salah satu dari mereka. Tentu saja hal tersebut membuat murid-muridnya heran. Dan saat itulah Yankumi menyatakan bahwa ia tidak melarang perkelahian selama itu bukan “sashigoro” (pertarungan menggunakan senjata dalam bahasa *yakuza*).

Pembahasan: Cuplikan dialog di atas menunjukkan bahwa Yankumi sama sekali tidak meleraai murid-muridnya ketika sedang berkelahi tapi malah sebaliknya

mendukung mereka. Tentu saja hal tersebut dianggap tidak wajar karena seorang guru tidak seharusnya memperbolehkan perkelahian antarsiswanya. Tetapi sama seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan cuplikan dialog sebelumnya bahwa menurut Yankumi perkelahian dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda. Selama perkelahian tersebut tidak menggunakan benda-benda berbahaya dan fungsi berkelahi hanya untuk melindungi diri sendiri dan orang lain.

11.



Ep6, 13.45

Kalimat tuturan:

- Yankumi : 聞いておまえら！球技大会には3-D全員
27人できち落とし前付けてやる出ないが。
- Kyoto : 落とし前？
- Yankumi : あ、おとこまえ能料なっていたんです。
: *Kiite omaera! Kyugi taikai ni wa 3-D zenin 27
nin de kichi otoshimae tsukete yaru denaiga.*
: *Otoshimae?*
: *A, otokomae noryounatteitandesu.*
: Dengar kalian semua! Saat lomba olahraga
nantı, bersama 27 murid kelas 3-D ayo kita beri
mereka **otoshimae** (“balasan” dalam **bahasa
yakuza**).
: “Balasan”?
: A, maksudku ayo buat “otokomae” (persiapan
yang baik).

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa Kalimat perintah.

Lokasi tuturan: Di dalam kelas

Waktu tuturan: Saat jam pelajaran

Konteks tuturan: Kalimat tersebut diucapkan Yankumi untuk menyemangati murid-muridnya yang diremehkan oleh Kyoto dalam mengikuti perlombaan olah raga di SMA Shirokin.

Pembahasan: Yankumi yang tidak terima murid-muridnya diremehkan oleh Kyoto dalam mengikuti perlombaan olah raga antarkelas di SMA Shirokin mengucapkan kalimat di atas untuk menyemangati siswa kelas 3-D agar tidak patah semangat dalam mengikuti perlombaan. Yankumi meminta murid-muridnya untuk menunjukkan kemampuan mereka saat perlombaan nanti dan membuat pembalasan pada orang-orang yang sudah meremehkan mereka. Dengan penuh semangat Yankumi malah menuturkan kalimat penyemangatnya tersebut dengan tuturan seorang *yakuza* bahkan disertai dengan aksan seorang *yakuza*.

4.2.2 Ranah Kemasyarakatan

1.



Ep1, 31.04

Kalimat tuturan:

Yankumi : さく？
Saku (polisi dalam bahasa yakuza)?!
 Dia seorang polisi?!

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Jalanan

Waktu tuturan: Sepulang kerja

Konteks tuturan: Tuturan tersebut diucapkan Yankumi yang kaget mengetahui bahwa gebetannya yaitu Shinohara ternyata adalah seorang polisi.

Pembahasan: Kata “polisi” dalam bahasa Jepang adalah 警察 (*keisatsu*). Tetapi dalam cuplikan dialog di atas dapat kita ketahui bahwa Yankumi menggunakan kata さく (*saku*) yang berarti polisi dalam bahasa *yakuza*. Yankumi merasa kaget sekaligus putus asa mengetahui bahwa Shinohara yang merupakan orang yang disukainya berprofesi sebagai seorang polisi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya di Jepang kelompok *Yakuza* memiliki hubungan yang tidak baik dengan polisi.

B2.



Ep2, 04.25

Kalimat tuturan:

Yankumi :じゃそれで、おきえつけなして。

Shinohara : なして？

Yankumi : あ、おきえつけて。

: *Jya sorede, okietsukenashite (dalam bahasa yakuza).*

: *Nashite?*

: *A, okietsukete (dalam bahasa Jepang umum).*

: Kalau begitu, **Hati-hati di jalan (dalam bahasa yakuza).**

: Hati-hati?

: A, hati-hati di jalan.

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa salam perpisahan.

Lokasi tuturan: Jalanan

Waktu tuturan: Pagi hari saat berangkat kerja

Konteks tuturan: Yankumi menggunakan bahasa *yakuza* untuk mengucapkan “hati-hati di jalan” disertai dengan nada berbicara seorang *yakuza* ketika akan berpisah jalan dengan Shinohara.

Pembahasan: Dialog di atas terjadi di pinggir jalan ketika Yankumi dan Shinohara berangkat kerja bersama. Karena akan berpisah jalan, Yankumi mengucapkan salam kepada Shinohara. Tetapi kalimat tuturan “hati-hati di jalan” yang diucapkan Yankumi merupakan bahasa yang digunakan oleh anggota *yakuza* ketika mengucapkan selamat jalan. Shinohara menjadi bingung karena penggunaan bahasa Yankumi yang berbeda daripada bahasa yang digunakan orang Jepang pada umumnya.

3.



Ep2, 20.18

Kalimat tuturan:

Kawashima	: だった、あの人知り合い？
Yankumi	: え？いや、みそもないです。
Kawashima	: みそもない？
	: <i>Datta, ano hito siriai?</i>
	: <i>E? Iya misomonai desu.</i>
	: <i>Misomonai?</i>
	: Hey, kamu tau dia?
	: Ah, tidak, tidak kenal (bahasa yakuza).
	: Tidak kenal?

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.**Lokasi tuturan:** Restoran**Waktu tuturan:** Sepulang kerja

Konteks tuturan: Diucapkan Yankumi ketika ditanya apakah dia kenal dengan laki-laki yang mereka temui saat itu. Laki-laki tersebut adalah Tetsu, yang merupakan salah satu pengikut *yakuza* klan Oedo.

Pembahasan: Tuturan yang diucapkan oleh Yankumi pada cuplikan dialog di atas dapat dikatakan tidak berterima kepada lawan tutur dikarenakan pada saat tuturan

tersebut diucapkan, Yankumi menggunakan kata *みそもない* (*misomonai*) yang berarti tidak tahu dalam bahasa *yakuza* ketika ia sedang berbicara dengan rekan-rekannya sesama guru yaitu Kawashima dan Fujiyama sensei dan juga kedua polisi bernama Shinohara serta Kashiwagi. Tentu saja kalimat tuturan tersebut membuat partisipan atau mitra tuturnya bingung karena ia tidak menggunakan bahasa yang digunakan oleh orang Jepang pada umumnya.

4.



Ep4, 06.59

Kalimat tuturan:

Shinohara : それじゃ、山口先生も映画を好きなんですか。

Yankumi : ええ、特にごくつまん。

Shinohara : ごくつまん？

Yankumi : Soreja, yamaguchi sensei mo eiga o sukinandesuka?

Shinohara : Ee, tokuni **gokutsuman**.

Yankumi : Gokutsuman??

Shinohara : Terus, yamaguchi sensei juga suka nonton film?

Yankumi : Ya, terutama **film mafia (dalam bahasa yakuza)**.

Shinohara : Film mafia??

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

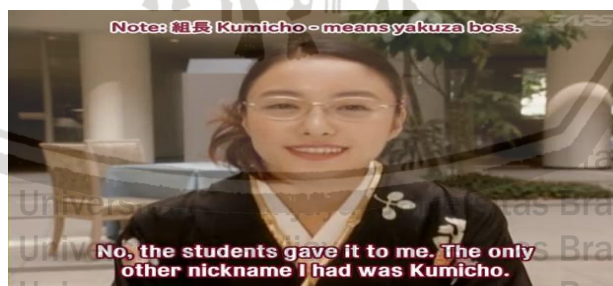
Lokasi tuturan: Restoran

Waktu tuturan: Sepulang kerja

Konteks tuturan: Dialog tersebut terjadi ketika Yankumi dan Kawashima sensei sedang makan malam bersama teman-teman polisi detektif yaitu Shinohara dan Kashiwagi.

Pembahasan: Dialog di atas diucapkan oleh Shinohara yang menanyakan perihal genre film yang disukai oleh Yankumi. Dengan malu-malu Yankumi menjawab bahwa ia menyukai film “*gokutsuman*” yaitu film yang bercerita tentang istri-istri *yakuza* di Jepang. Shinohara yang keheranan dengan jenis film yang disebutkan oleh Yankumi kemudian membuat Yankumi tersadar bahwa ia telah mengucapkan hal-hal yang berkaitan dengan *yakuza* di depan orang biasa seperti Shinohara. Yankumi kemudian berdalih bahwa ia menyukai film dengan genre love story agar Shinohara tidak curiga kepadanya.

5.



Ep10, 16.25

Kalimat tuturan:

Ijuin

： かわいいうしニックネームですね、昔からそうふに呼ばれているんですか。

Yankumi

: いいえ、生徒たちが付けてくれたんです。
昔のニックネームは組長クランしが。

Ijuin

: 組長？

: *Kawaiirushi nikkune-mu desune, mukashi kara sou fu ni yobarete irundesuka?*

: *Iie, seitotachi ga tsuketekuretandesu. Mukashi no nikkune-mutte wa **kumichou** kuranshi ga.*

: *Kumichou?*

: Panggilan yang lucu. Apa kamu sudah lama dipanggil seperti itu?

: Ah tidak, itu murid-muridku yang memanggilku begitu. Dulu aku biasanya dipanggil “**kumichou**” (bos *yakuza*).

: “Kumichou”?

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Restoran

Waktu tuturan: Malam hari

Konteks tuturan: Dialog tersebut terjadi ketika Yankumi sedang kencan buta dengan Ijuin sensei dari SMA Eisho. Ijuin menanyakan perihal nama julukan “yankumi” agar bisa lebih akrab dengannya.

Pembahasan: Dialog di atas terjadi saat Yankumi sedang mengikuti kencan buta dengan seseorang bernama Ijuin yang dikenalkan oleh istri Kyoto. Untuk lebih mengakrabkan diri, Ijuin kemudian bertanya tentang nama julukan Yankumi yang terdengar lucu untuknya. Yankumi pun menjelaskan bahwa nama julukan tersebut didapatnya dari murid-muridnya di SMA Shirokin. Dan tanpa sengaja ia juga mengatakan bahwa nama julukannya saat masih kecil dulu adalah “kumichou” yang berarti bos *yakuza*.

6.



Ep10, 17.08

Kalimat tuturan:

Anak kecil : うるさいババ!

Yankumi : ババ? 何てつけなってるかぎなんだ!

: *Urusai baba!*: ***Baba? Nante tsukenatteru kaginanda!***

: Berisik dasar bibi tua!

: **Bibi tua? Dasar anak kurang ajar!****Jenis tuturan:** Tindak tutur Ekspresif berupa bentakan yang disertai amarah.**Lokasi tuturan:** Restoran**Waktu tuturan:** Malam hari

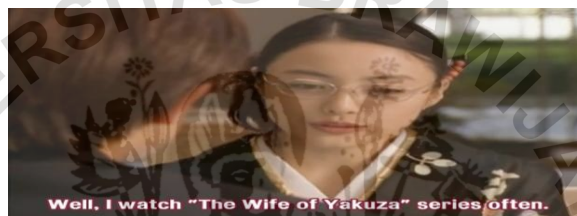
Konteks tuturan: Tindak tutur bahasa *yakuza* tersebut diucapkan oleh Yankumi ketika ia membantu seorang anak kecil yang terjatuh karena berlarian di restoran tempat Yankumi kencan buta. Tetapi bukannya berterima kasih, anak kecil tersebut malah mengatai yankumi “bibi tua”. Dan hal itu membuat Yankumi marah sehingga mengucapkan tuturan itu.

Pembahasan: Pada saat Yankumi sedang kencan buta dengan Ijuin sensei dari SMA

Eisho di sebuah restoran, tiba-tiba mereka dikejutkan dengan seorang anak kecil yang

berlarian dan terjatuh di dekat Yankumi. Yankumi pun mencoba membantu anak kecil tersebut dan menasihatinya agar jangan berlarian agar tidak terjatuh. Bukannya berterima kasih, anak kecil itu malah menembakkan pistol mainannya ke arah Yankumi dan mengatai Yankumi “bibi tua”. Mendengar hal itu Yankumi pun marah dan membentak anak kecil tersebut dengan menggunakan aksan seorang *yakuza* sehingga membuat anak tersebut menangis.

7.



Ep10, 18.26

Kalimat tuturan:

Ijuin : 山口先生はどんな映画を好きなんですか。
 Yankumi : そうですね。ごくつまんなんかよく見ますよ。
 Ijuin : ごくつまん？
 Yankumi : ええ、
 : Yamaguchi sensei wa donna eiga o sukinandesuka?
 : Soudesune. “Gokutsuman” nanka yoku mimasuyo.
 : “Gokutsuman”?
 : Ee,,
 : Yamaguchi sensei, film seperti apa yang kamu suka?
 : Um,, aku sering nonton serial “istri-istri *yakuza*”.
 : “Istri-istri *yakuza*”?
 : Yaa..

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

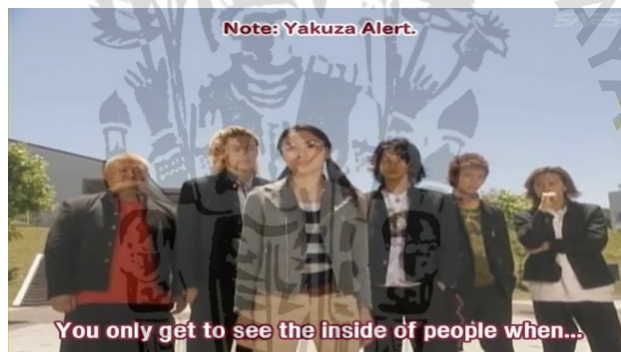
Lokasi tuturan: Restoran

Waktu tuturan: Malam hari

Konteks tuturan: Dialog di atas berlangsung saat Yankumi sedang kencan buta dengan Ijuin dan mereka sedang dalam tahap mengakrabkan diri.

Pembahasan: Yankumi sekali lagi salah mengucapkan tuturan dalam bahasa *yakuza* ketika sedang kencan buta dengan Ijuin sensei. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa “*gokutsuman*” adalah film yang bercerita tentang kehidupan *yakuza* di Jepang.

8.



Ep10, 36.16

Kalimat tuturan:

Yankumi : 人と人つても原は出付き合って初めてどんなやつか心が見えてくるもんだろう。改憲と中 には同じじゃないだろうか。
Hito to hitottemo hara wa detsukiatte hajimete donna yatsuka kokoro naka ga miete kuru mon darou. Kaiken to naka ni wa onaji jyanai darouka.
 Kamu akan bisa melihat hati seseorang ketika kamu hilangkan semua kepura-puraanmu dan bergabung bersama mereka.

Penampilan luar dan isi hati seseorang tidak sama kan?

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan yang mengandung kritik sosial.

Lokasi tuturan: Di depan sekolah

Waktu tuturan: Saat jam sekolah

Konteks tuturan: Tuturan berupa kalimat peringatan dan kritik ini diucapkan

Yankumi di depan SMA Eisho dan didengar oleh seluruh guru serta siswa SMA

Eisho dan juga beberapa siswa kelas 3-D SMA Shirokin. Yankumi mengucapkan

tuturan ini karena tidak setuju dengan pendapat orang-orang yang selalu menganggap

rendah dan menuduh siswa kelas 3-D melakukan kejahatan hanya karena mereka

terlihat berandalan berdasarkan penampilan mereka.

Pembahasan: Disadari atau tidak, pada cuplikan dialog di atas, Yankumi

memberikan kritik dan pendapatnya menggunakan bahasa *yakuza* di depan banyak

orang yang mayoritas merupakan masyarakat biasa di Jepang. Penggunaan bahasa

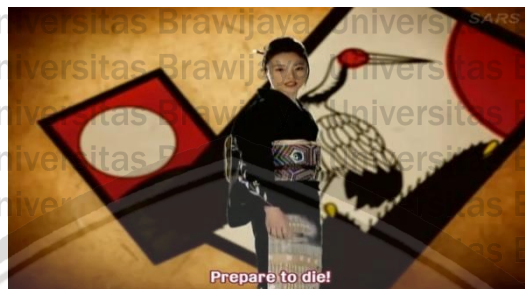
yakuza oleh Yankumi ini memiliki efek yang cukup besar bagi pendengarnya karena

disertai dengan cara bertindak tutur seorang *yakuza* yang terkesan menakutkan dan

sedikit kasar.

4.2.3 Ranah Keluarga

1.



Ep1, 12.57

Kalimat tuturan:

Yankumi : かくごしいや!
Kakugoshiiya!
 Bersiaplah untuk mati!

Jenis tuturan: Tindak tutur Ekspresif berupa kalimat peringatan.

Lokasi tuturan: Rumah

Waktu tuturan: Malam hari

Konteks tuturan: Diucapkan oleh Yankumi ketika membayangkan memakai kimono dan bertutur seperti seorang *yakuza* untuk mengancam murid-muridnya.

Pembahasan: Dialog ini terjadi di rumah keluarga Oedo pada saat Yankumi menceritakan tentang hari pertamanya menjadi guru di SMA Shirokin kepada kakek dan juga pengikut klan Oedo. Agar membuat Yankumi lebih semangat lagi, para pengikut klan Oedo tersebut kemudian memberikan hadiah berupa setelan kemeja kerja dan juga kimono kepada Yankumi. Sambil membayangkan menggunakan kimono tersebut Yankumi kemudian mengucapkan tuturan “kakugoshiiya!” yang berarti bersiaplah untuk mati.

2.



Ep2, 10.48

Kalimat tuturan:

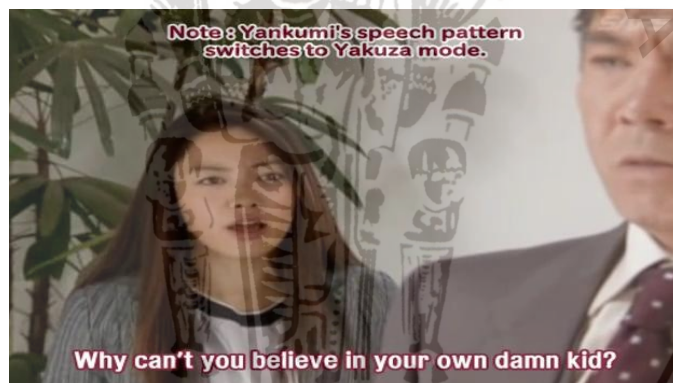
Yankumi : じゅうの使用一も弟ぶんで。
 Kawashima : 弟ぶん？
 Yankumi : あ、いや、弟なんです。
 : *Jyuu no siyou ichi mo otoutobunde.*
 : *Otoutobun?*
 : *A iya, otoutonandesu.*
 : Bukan, dia adalah salah satu **antekku**.
 : Antek?
 : Ah bukan, maksudku saudara laki-laki.

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.**Lokasi tuturan:** Ruang guru**Waktu tuturan:** Istirahat jam pelajaran

Konteks tuturan: Kalimat tersebut diucapkan Yankumi saat Kawashima sensei bertanya padanya siapa yang barusan meneleponnya ke telepon sekolah, karena menurut Fujiyama sensei nada bicara orang yang barusan menelepon Yankumi terdengar aneh. Karena merasa takut dicurigai, Yankumi tidak sadar bahwa dia mengucapkan kalimat dalam bahasa *yakuza* dan malah semakin membuat kedua sensei tersebut merasa curiga.

Pembahasan: Kata dalam bahasa *yakuza* pada cuplikan dialog di atas diucapkan Yankumi sesaat setelah ia menerima telepon dari Tetsu yaitu salah seorang pengikut klan Oedo yang ingin meminta maaf karena ia lupa memasukkan sumpit kedalam kotak bekal Yankumi. Kawashima sensei pun menggoda Yankumi dengan bertanya siapakah laki-laki yang barusan menelepon Yankumi, karena dari nada suaranya terdengar sangat serius. Yankumi yang tidak ingin rekan-rekannya curiga akhirnya mengatakan bahwa yang tadi meneleponnya adalah salah satu anteknya. Merasa makin dicurigai Yankumi kemudian mengganti pemilihan katanya dengan kata “saudara laki-laki”.

3.



Ep7, 38.07

Kalimat tuturan:

Yankumi : 何で自分の子供信じてやれないんだよ。
 あなたそれどもほとんど親か。
Nande jibun no kodomo shinjite yarenaindayo.
Anata soresodomo hitondo oyaka?
Kenapa Anda tidak bisa percaya pada anak sendiri? Apa Anda pantas jadi orang tua?

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa kalimat kritikan untuk menasehati.

Lokasi tuturan: Di dalam rumah

Waktu tuturan: Siang hari

Konteks tuturan: Merupakan kritikan yang diucapkan Yankumi kepada ayah dari Sawada Shin.

Pembahasan: Dialog di atas berlangsung di rumah keluarga Sawada. Yankumi sengaja datang ke rumah keluarga Sawada untuk membujuk ayah dari Sawada Shin agar mau menjemput Sawada Shin yang sedang berada di penjara karena dituduh berjudi. Namun Yankumi tidak menyangka bahwa ayah Shin adalah orang yang sangat egois dan bahkan beliau mengatakan bahwa Shin bukanlah bagian dari keluarga Sawada dan merupakan aib bagi keluarga tersebut. Mendengar perkataan ayah Shin tersebut, Yankumi kemudian menyuarakan kritiknya kepada ayah Shin dengan menggunakan bahasa *yakuza* yang terdengar cukup kasar, apalagi jika mengingat bahwa Yankumi adalah seorang guru yang sedang berbicara kepada orang tua murid yang ia didik.

4.



Ep8, 12.37

Kalimat tuturan:

Yankumi : 座れ！人が作ってくれたもんには感謝の気持ちを表しあがりたんだ。なされた物はありがたくいただくんだ。

Suware! Hito ga tsukutte kureta mon ni wa kansya no kimochi o arawashi agaritanda.

Nasareta mono wa arigataku itadakunda.

Duduk! Kalau orang lain memasaknmu makanan, perhatikan rasa terima kasih. Ketika dihidangkan, makan dengan penuh rasa syukur.

Jenis tuturan: Tindak tutur Direktif berupa kalimat perintah.

Lokasi tuturan: Di dalam rumah

Waktu tuturan: Malam hari saat makan malam

Konteks tuturan: Kalimat tersebut diucapkan Yankumi ketika membentak Yuta yang merupakan anak dari Kawashima sensei karena Yuta tidak menghargai makanan yang dihidangkan ketika sedang makan malam bersama di rumah keluarga klan Oedo.

Pembahasan: Tuturan yang diucapkan oleh Yankumi pada cuplikan dialog di atas terdengar cukup kasar apabila kita menonton langsung *dorama* ini. Dalam mengajarkan sopan santun kepada seorang anak kecil tidak perlu menggunakan kata-kata yang lantang apalagi terkesan kasar karena akan membuat anak tersebut merasa ketakutan. Hal inilah yang membuat tindak tutur Yankumi sebagai seorang *yakuza* tersebut dianggap kurang baik jika dilihat berdasarkan konteks situasionalnya.

4.2.4 Ranah Pekerjaan

1.



Ep2, 03.57

Kalimat tuturan:

Shinohara : 僕の仕事は体格も必要なんですよね。
 Yankumi : あ、さつの。
 Shinohara : さつ？
 Yankumi : お警察の仕事ですもん。
 : *Boku no shigoto wa taikaku mo hitsuyounan desuyone.*
 : Ah, *satsu no.*
 : *Satsu?*
 : *Okeisatsu no shigoto desumon.*
 : Saya harus selalu menjaga kesehatan agar bisa bekerja dengan baik.
 : Ah ya, sebagai **polisi (dalam bahasa yakuza)**.
 : Ha?
 : Maksud saya polisi (dalam bahasa Jepang umum).

Jenis tuturan: Tindak tutur Asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: jalanan

Waktu tuturan: Pagi hari saat berangkat kerja

Konteks tuturan: Diucapkan Yankumi ketika sedang bersama dengan Shinohara.

Yankumi menggunakan bahasa *yakuza* untuk menyebut kata “polisi”, dan hal tersebut membuat Shinohara bingung karena tidak mengerti.

Pembahasan: seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan cuplikan dialog sebelumnya, bahwa kata “polisi” dalam bahasa jepang adalah 警察 (*keisatsu*). Akan tetapi dalam *dorama gokusen* ini seorang *yakuza* seperti Yankumi menggunakan kata さく (*saku*), 察 (*satsu*) atau おかみ (*okami*) untuk menyebut polisi.

2.



Ep3, 04.02

Kalimat tuturan:

Kashiwagi	: 大変ですねところの先生も。
Yankumi	: あ、いいえ、おかみの仕事に比べては全然ですよ。
Kashiwagi	: おかみ？
	: <i>Taihen desune tokoro no sensei mo.</i>
	: <i>A iie, okami no shigoto ni kurabete wa zenzen desuyo.</i>
	: <i>Okami??</i>
	: Bekerja jadi guru melelahkan sekali ya.
	: Ah tidak, dibandingkan pekerjaan okami (polisi dalam bahasa yakuza) :
	menjadi guru tidak ada apa-apanya.
	: Polisi??

Jenis tuturan: tindak tutur asertif berupa kalimat pernyataan.

Lokasi tuturan: Di depan sekolah

Waktu tuturan: Pagi hari sebelum jam pelajaran mulai

Konteks tuturan: Tuturan kata “polisi” dalam bahasa *yakuza* tersebut diucapkan oleh Yankumi untuk merespon pernyataan dari detektif Kashiwagi tentang pekerjaan seorang guru yang kelihatannya cukup melelahkan.

Pembahasan: sama halnya dengan pembahasan dialog sebelumnya, bahwa Yankumi menggunakan bahasa *yakuza* おかみ(*okami*) untuk menyebut profesi seorang polisi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Sejalan dengan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, kerangka teori, serta pembahasan data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat dinyatakan hal-hal berikut ini sebagai simpulan akhir dalam penelitian ini, yakni:

1. Telah ditemukan sebanyak 25 data penyimpangan tindak tutur tokoh Yankumi dalam menggunakan bahasa *yakuza* dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani. 25 dialog yang ditemukan telah terlampir pada lampiran data temuan, dan berdasarkan ranah sosial yang telah ditentukan, telah ditemukan 11 data dalam ranah pendidikan, 8 data dalam ranah kemasyarakatan, 4 data dalam ranah keluarga, dan 2 data dalam ranah pekerjaan sehingga total untuk keseluruhan data adalah 25 data berupa tuturan tokoh Yankumi.
2. Kajian sosiopragmatik dalam penelitian ini membuktikan bahwa keadaan sosiologis seseorang dapat berpengaruh terhadap bahasa yang digunakannya dalam bertindak tutur baik dalam dimensi konteks sosial, konteks kultural, maupun konteks situasionalnya.

5.2 Saran

Kunjana Rahardi (2009) menyatakan bahwa saran dalam sebuah penelitian harus dinyatakan dengan menerapkan prinsip relevansi dan operasionalitas. Artinya, sebuah saran haruslah sesuai dan relevan dengan objek dan sasaran penulisan yang dilakukan. Sebuah saran dapat dikatakan sebagai saran yang operasional apabila saran itu bisa dilakukan. Maka dari itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian dengan menggunakan objek kajian *dorama Gokusen* ini relatif masih jarang dilakukan. Menurut penulis, *dorama Gokusen* ini masih dapat diteliti lagi dengan menggunakan kajian teori lainnya seperti seksisme, psikolinguistik, ataupun melanjutkan kajian sosiopragmatik dalam penelitian ini.
2. Sebagai kelanjutan dari penelitian dengan menggunakan kajian sosiopragmatik ini harus dilakukan penelitian yang lebih dalam lagi oleh peneliti yang ingin menggunakan teori sosiopragmatik baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang.
3. Dalam mengerjakan suatu penelitian sebagai tugas akhir akan sangat baik apabila dilakukan dengan penelitian yang sesungguhnya dan tidak hanya menggunakan pemikiran semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. (2012). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Fakultas Ilmu Budaya. (2015). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Grace, Octora Hanna. (2010). *Analisis Sosiologis Tokoh Yankumi Dalam Komik Gokusen Karya Kozueko Morimoto*. Skripsi, tidak diterbitkan. Medan. Fakultas Sastra. Universitas Sumatera Utara.
- Ibrahim, Abd. Syukur. (1995). *Sosiolinguistik: Sajian, Tujuan, Pendekatan dan Problem-problemnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik, (edisi keempat)*. Jakarta: Gramedia.
- Kushartanti, Untung Yuwono, Multamia RMT Launder. (2005). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey N. 1983. *Principle of Pragmatics*. London: Longman.
- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics, An Introduction*. Massachusetts: Basil Blackwell Inc.
- Moleong, Lexy J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nadar, F.X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Penerbit Sabda Bekerja Sama dengan Pustaka Pelajar.

Rahardi, Kunjana. (2008). *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Rahardi, Kunjana. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.

Rohmadi, Muhammad. (2004). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.

Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rujukan dari Internet berupa artikel dan jurnal:

Betwan. (2010). *Interferensi Bidang Tata Bahasa Merusak Citra Bahasa dan Budaya: Kajian Sosiopragmatik*. Diakses pada tanggal 2 mei 2016 dari <http://sebaserbikampus.blogspot.co.id/2010/09/interferensi-bidang-tata-bahasa-merusak.html>

Sparina, Citra. (2012). *Tindak Tutur Menurut Austin dan Searle*. Diakses pada tanggal 2 Mei 2016 dari <http://citraindonesiaku.blogspot.co.id/2012/04/tindak-tutur-menurut-austin-dan-searle.html>

Sya'am, Friendis. (2011). *Pragmatik dan Komponen-komponennya*. Diakses pada tanggal 2 mei 2016 dari <http://friendsyani.blogspot.co.id/2011/04/pragmatik-dan-komponen-komponennya.html>

CURRICULUM VITAE

Nama : Baiq Yulia Rosmalasari

NIM : 125110200111070

Program Studi : Sastra Jepang

Tempat, tanggal lahir : Praya, 24 Juli 1994

Agama : Islam

Alamat Asal : Praya, Lombok Tengah, NTB

No. Telepon : +6287865661836

Email : Choiyoshie@yahoo.co.id

Pendidikan :

SDN TAMPAR-AMPAR, PRAYA TENGAH, NTB (2000-2006)

SMPN 1 PRAYA, LOMBOK TENGAH, NTB (2006-2009)

SMAN 1 PRAYA, LOMBOK TENGAH, NTB (2009-2012)

UNIVERSITAS BRAWIJAYA (2012-Sekarang)

Pengalaman Organisasi:

- Bendahara UKM Teater Lingkar FIB-UB periode 2013-2014
- Ketua umum UKM Teater Lingkar FIB-UB periode 2015

Data temuan tuturan kata maupun kalimat dalam bahasa *yakuza* oleh tokoh Yankumi

dalam *dorama Gokusen season 1* karya Toya Sato dan Taro Otani

Episode 1

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	12.57	Yankumi : かくごしいや! <i>Kakugoshiiya!</i> Bersiaplah untuk mati!	Diucapkan oleh Yankumi ketika membayangkan memakai kimono dan bertutur seperti seorang <i>yakuza</i> untuk mengancam murid-muridnya.
2	17.11	Yankumi : それだめですよ！おしえげいろしゃ。 <i>Sore dame desuyo! Osiege iro sya.</i> Tidak boleh! Kamu tidak boleh menjadikan murid laki-laki sebagai mainan .	Diucapkan oleh Yankumi kepada Kawashima dan Fujiyama <i>sensei</i> untuk menunjukkan ketidaksetujuannya dalam cara mengajar Fujiyama <i>sensei</i> yang menggunakan kecantikannya untuk membuat murid-murid patuh.
3	22.35	Yankumi : つまり、沢田がかしらってですね。 <i>Tsumari, Sawada ga kashiratte desune.</i> Jadi, Sawada adalah pemimpinnya ?	Meyatakan pendapat setelah mengetahui tentang masa lalu salah seorang murid kelas 3-D yang bernama Sawada Shin.
4	24.00	Yankumi : まあ、いいじゃないですか。男の子なんですから。喧嘩の一つや二つは。 <i>Ma ii yjanai desuka. Otokonokonandesukara. Kenka no hitotsu ya futatsu wa.</i> Sudahlah. Dia hanya anak laki-laki. Perkelahian 1 lawan 1 bukan masalah.	Menyatakan pendapat tentang perkelahian anak laki-laki. Yankumi merasa bahwa perkelahian adalah hal yang berbeda dengan kekerasan. Tuturan ini diucapkan Yankumi kepada Kyoto di ruang guru.
5	31.05	Yankumi : さく？ <i>Saku?!</i> Dia seorang polisi ?!	Tuturan tersebut diucapkan Yankumi yang kaget mengetahui bahwa gebetannya yaitu Shinohara ternyata adalah seorang polisi. Seperti yang kita ketahui bahwa pada umumnya di Jepang kelompok <i>Yakuza</i> memiliki hubungan yang

			tidak baik dengan polisi.
6	37.12	Yankumi : きよと、熊井がやったあってよ、ねたあがってんですか。 <i>Kyoto, Kumai ga yatta atteyo neta agatten desuka?</i> Kyoto, jika Kumai yang melakukannya apa anda punya barangnya?	Kalimat tersebut diucapkan Yankumi ketika Kyoto menuduh Kumai mencuri uang dana sekolah tapi Kyoto tidak memiliki bukti. Yankumi salah menyebutkan kata “benda” sebagai kata “bukti” dalam bahasa <i>yakuza</i> .

Episode 2

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	03.57	Shinohara : 僕の仕事は体格も必要なんですよ。 Yankumi : あ、さつの。 Shinohara : さつ？ Yankumi : お警察の仕事ですもん。 : <i>Boku no shigoto wa taikaku mo hitsuyounan desuyone.</i> : Ah, satsu no . : Satsu? : <i>Okeisatsu no shigoto desumon.</i> : Saya harus selalu menjaga kesehatan agar bisa bekerja dengan baik. : Ah ya, sebagai polisi (dalam bahasa yakuza) . : Ha? : Maksud saya polisi (dalam bahasa Jepang umum).	Diucapkan Yankumi ketika sedang bersama dengan Shinohara. Yankumi menggunakan bahasa <i>yakuza</i> untuk menyebut kata “polisi”, dan hal tersebut membuat Shinohara bingung karena tidak mengerti.
2	04.25	Yankumi : じゃそれで、おきえつけなして。 Shinohara : なして？ Yankumi : あ、おきえつけて。 : <i>Jya sorede, okietsukenashite(dalam bahasa yakuza).</i> : <i>Nashite?</i> : <i>A, okietsukete (dalam bahasa Jepang umum).</i> : Kalau begitu, Hati-hati di jalan (dalam bahasa	Yankumi menggunakan bahasa <i>yakuza</i> untuk mengucapkan “hati-hati di jalan” disertai dengan nada berbicara seorang <i>yakuza</i> ketika akan berpisah jalan dengan Shinohara.

		yakuza). : Hati-hati? : A, hati-hati di jalan.	
3	08.31	Yankumi : そうか。今まであだなってや組長だったからなあ。 <i>Souka. Ima made adanatte ya kumichou datta kara naa.</i> Hemm. Panggilan yang pernah aku dapatkan adalah kumichou (nama bos yakuza).	Dituturkan Yankumi ketika mendapat nama panggilan “yankumi” dari muridnya. Ia merasa nama “yankumi” lebih bagus daripada nama julukannya dulu, yaitu “<i>kumichou</i>” yang berarti “bos yakuza”.
4	10.48	Yankumi : じゅうの使用一も弟ぶんで。 Kawashima : 弟ぶん？ Yankumi : あ、いや、弟なんです。 : <i>Jyuu no siyou ichi mo otoutobunde.</i> : <i>Otoutobun?</i> : <i>A iya, otoutonandesu.</i> : Bukan, dia adalah salah satu antekku. : Antek? : Ah bukan, maksudku saudara laki-laki.	Kalimat tersebut diucapkan Yankumi saat Kawashima <i>sensei</i> bertanya padanya siapa yang barusan meneleponnya ke telepon sekolah, karena menurut Fujiyama <i>sensei</i> nada bicara orang yang barusan menelepon Yankumi terdengar aneh. Karena merasa takut dicurigai, Yankumi tidak sadar bahwa dia mengucapkan kalimat dalam bahasa yakuza dan malah semakin membuat kedua <i>sensei</i> tersebut merasa curiga.
5	12.08	Washio : 山口先生、あなた担任でしょう？何てはしてくださいよ。 Yankumi : でも、こちらがやたってねたは？あ、いや、書庫あるんですか。 : <i>Yamaguchi sensei, anata tannin desyou? Nante wa shite kudasaiyo.</i> : <i>Demo, kochira ga yatatte neta wa? A iya, shoko arun desuka?</i> : Yamaguchi <i>sensei</i>, bukankah anda wali kelas mereka? Lakukan sesuatu! : Tapi apa anda punya barangnya? A bukan, maksudku buktinya.	Yankumi kembali salah mengucapkan kata “benda” yang merupakan “bukti” dalam bahasa yakuza ketika Kyoto kembali menuduh murid kelas 3-D yang mengotori mobilnya.

6	20.18	Kawashima : だった、あの人知り合い？ Yankumi : え？いや、みそもないです。 Kawashima : みそもない？ : <i>Datta, ano hito siriai?</i> : <i>E? Iya misomonai desu.</i> : <i>Misomonai?</i> : Hey, kamu tau dia? : Ah tidak, tidak kenal (bahasa yakuza). : Tidak kenal?	Diucapkan Yankumi ketika ditanya apakah dia kenal dengan laki-laki yang mereka temui saat itu. Laki-laki tersebut adalah Tetsu, yang merupakan salah satu pengikut <i>yakuza</i> klan Oedo.
7	23.28	Yankumi : それじゃ都政のじんぎまあったもんじゃないですよ。 <i>Sorejya tosei no jingi ma attamon jyanai desuyo.</i> Bagaimana bisa anda hidup tenang (bahasa yakuza) seperti itu?	Protes yang diucapkan Yankumi pada Kyoto yang menuduh siswa-siswa kelas 3-D tanpa ada bukti yang jelas.

Episode 3

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	04.02	Kashiwagi : 大変ですねところの先生も。 Yankumi : あ、いいえ、おかみの仕事に比べては全然ですよ。 Kashiwagi : おかみ？ : <i>Taihen desune tokoro no sensei mo.</i> : A iie, okami no shigoto ni kurabete wa zenzen desuyo. : <i>Okami??</i> : Bekerja jadi guru melelahkan sekali ya. : Ah tidak, dibandingkan pekerjaan okami (polisi dalam bahasa yakuza) : menjadi guru tidak ada apa-apanya. : Polisi??	Tuturan kata “polisi” dalam bahasa <i>yakuza</i> tersebut diucapkan oleh Yankumi untuk merespon pernyataan dari detektif Kashiwagi tentang pekerjaan seorang guru yang kelihatannya cukup melelahkan.
2	07.51	Yankumi : どもかく、あたしの見たいところ、3-Dの生徒	Tuturan yang diucapkan Yankumi untuk membela

		は何もふかすじゃありませんよ。 Fujiyama : ふかす？ Yankumi : またやった！ : Domokaku, atashi no mitai tokoro, 3-D no seito wa nani mo fukasu jya arimasenyo. : Fukasu? : Mata yatta! : Tidak peduli apapun yang terjadi, aku percaya murid kelas 3-D tidak akan melakukan hal tidak senonoh (dalam bahasa yakuza) seperti itu. : Tidak senonoh? : Aku keceplosan lagi.	murid-muridnya dihadapan Kawashima dan Fujiyama <i>sensei</i> .
3	20.09	Yankumi : 仁義仁義。 Kawashima : 仁義？ : Jingi jingi. : Jingi? : Jadilah contoh yang benar (dalam bahasa yakuza) dulu. : Contoh yang benar?	Tuturan dalam bahasa <i>yakuza</i> tersebut tidak sengaja didengar oleh Kawashima <i>sensei</i> ketika Yankumi mengkritik kelakuan Kyoto yang hanya bisa menjelekkan orang lain tapi tidak sadar bahwa kelakuannya yang sering main perempuan bukanlah contoh yang baik bagi murid-muridnya.

Episode 4

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	06.59	Shinohara : それじゃ、山口先生も映画を好きなんですか。 Yankumi : ええ、特にごくつまん。 Shinohara : ごくつまん？ : Sorejya, yamaguchi sensei mo eiga o sukinandesuka? : Ee, tokuni gokutsuman. : Gokutsuman?? : Terus, yamaguchi sensei juga suka nonton film? : Ya, terutama film mafia (dalam bahasa yakuza). : Film mafia??	Dialog tersebut terjadi ketika para guru wanita SMA Shirokin sedang makan malam bersama teman-teman polisi detektif yaitu Shinohara dan Kashiwagi.

Episode 5

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	09.53	Minami : 何で止まれないんだ？ Yankumi : いや、やだって位置よってといもんたし。別、さしごろでもねしない。 Minami : さしごろ？ Kumai : 何でそれ？ : Nande tomarenainda? : Iya, yadatte ichiyotte to imontashi. Betsu sashigoro demo ne sinai. : Sashigoro? : Nande sore? : Kenapa kamu tidak melerai kami? : Tidak, ini kan pertarungan 1 lawan 1. Ini juga bukan sashigoro (bertarung dalam bahasa yakuza). : Sashigoro? : Apaan itu?	Dialog tersebut terjadi di ruang kelas 3-D yang saat itu sedang gaduh karena 2 orang muridnya sedang berkelahi dengan saling memukuli satu sama lain. Tetapi, Yankumi yang ternyata juga berada di ruangan itu tidak melerai murid-muridnya malah mendukung salah satu dari mereka. Tentu saja hal tersebut membuat murid-muridnya heran. Dan saat itulah Yankumi menyatakan bahwa ia tidak melarang perkelahian selama itu bukan “ sashigoro ” (pertarungan menggunakan senjata dalam bahasa <i>yakuza</i>).

Episode 6

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	13.45	Yankumi : 聞いておまえら！球技大会には3-D全員27人できち落とし前付けてやる出ないが。 Kyoto : 落とし前？ Yankumi : あ、おとこまえ能料なっていたんです。 : Kiite omaera! Kyugi taikai ni wa 3-D zenin 27 nin de kichi otoshimae tsukete yaru denaiga. : Otoshimae? : A, otokomae noryounatteitandesu.	Kalimat tersebut diucapkan Yankumi untuk menyemangati murid-muridnya yang diremehkan oleh Kyoto dalam mengikuti perlombaan olahraga di SMA Shirokin.

		: Dengar kalian semua! Saat lomba olahraga nanti, bersama 27 murid kelas 3-D ayo kita beri mereka <i>otoshimae</i> (“balasan” dalam bahasa <i>yakuza</i>). : “Balasan”? : A, maksudku ayo buat “<i>otokomae</i>” (persiapan yang baik).	
--	--	--	--

Episode 7

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	38.07	Yankumi : 何で自分の子供信じてやれないんだよ。あなたそれどもひとんど親か。 <i>Nande jibun no kodomo shinjite yarenaindayo. Anata soredomo hitondo oyaka?</i> Kenapa Anda tidak bisa percaya pada anak sendiri? Apa Anda pantas jadi orang tua?	Merupakan kritikan yang diucapkan Yankumi kepada ayah dari Sawada Shin.

Episode 8

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	12.37	Yankumi : 座れ！人が作ってくれたもんには感謝の気持ちを表しあがりたんだ。なされた物はありがたくいただくんだ。 <i>Suware! Hito ga tsukutte kureta mon ni wa kansya no kimochi o arawashi agaritanda. Nasareta mono wa arigataku itadakunda.</i> Duduk! Kalau orang lain memasakkanmu makanan, perlihatkan rasa terima kasih. Ketika dihidangkan, makan dengan penuh rasa syukur.	Kalimat tersebut diucapkan Yankumi ketika membentak Yuta yang merupakan anak dari Kawashima sensei karena Yuta tidak menghargai makanan yang dihidangkan ketika sedang makan malam bersama di rumah keluarga klan Oedo.

Episode 10

No	Menit	Kalimat	Konteks
1	16.25	Ijuin : かわいいるしニックネームですね、昔からそうふに呼ばれているんですか。 Yankumi : いいえ、生徒たちが付けてくれたんです。昔のニックネームは組長クランしが。 Ijuin : 組長？ : <i>Kawaiiirushi nikkune-mu desune, mukashi kara sou fu ni yobarete irundesuka?</i> : <i>Iie, seitotachi ga tsuketekuretandesu. Mukashi no nikkune-mutte wa kumichou kuranshi ga.</i> : <i>Kumichou?</i> : Panggilan yang lucu. Apa kamu sudah lama dipanggil seperti itu? : Ah tidak, itu murid-muridku yang memanggilku begitu. Dulu aku biasanya dipanggil “kumichou” (bos yakuza). : “Kumichou”?	Dialog tersebut terjadi ketika Yankumi sedang kencan buta dengan Ijuin <i>sensei</i> dari SMA Eisho.
2	17.08	Anak kecil : うるさいババ！ Yankumi : ババ？何てつけなってるかぎなんだ！ : <i>Urusai baba!</i> : Baba? Nante tsukenatteru kaginanda! : Berisik dasar bibi tua! : Bibi tua? Dasar anak kurang ajar!	Tindak tutur bahasa <i>yakuza</i> tersebut diucapkan oleh Yankumi ketika ia membantu seorang anak kecil yang terjatuh karena berlarian di restoran tempat Yankumi kencan buta. Tetapi bukannya berterimakasih, anak kecil tersebut malah mengatai Yankumi “bibi tua”. Dan hal itu membuat Yankumi marah sehingga mengucapkan tuturan itu.
3	18.26	Ijuin : 山口先生はどんな映画を好きなんですか。 Yankumi : そうですね。ごくつまんなんかよく見ますよ。 Ijuin : ごくつまん？ Yankumi : ええ、	Yankumi sekali lagi salah mengucapkan tuturan dalam bahasa <i>yakuza</i> ketika sedang kencan buta dengan Ijuin <i>sensei</i> .

		: Yamaguchi sensei wa donna eiga o sukinandesuka? : Soudesune. “Gokutsuman” nanka yoku mimasuyo. : “Gokutsuman”? : Ee,, : Yamaguchi sensei, film seperti apa yang kamu suka? : Um,, aku sering nonton serial “istri-istri yakuza”. : “Istri-istri yakuza”? : Yaa..	
4	36.16	Yankumi : 人と人っても原は出付き合って初めてどんな やつか心が見えてくるもんだろう。改憲と中 には同じじゃないだろうか。 Hito to hitottemo hara wa detsukiatte hajimete donna yatsuka kokoro naka ga miete kuru mon darou. Kaiken to naka ni wa onaji jyanai darouka. Kamu akan bisa melihat hati seseorang ketika kamu hilangkan semua kepura-puraanmu dan bergabung bersama mereka. Penampilan luar dan isi hati seseorang tidak sama kan?	Tuturan berupa kalimat peringatan dan kritik ini diucapkan Yankumi di depan SMA Eisho dan didengar oleh seluruh guru serta siswa SMA Eisho dan juga beberapa siswa kelas 3-D SMA Shirokin. Yankumi mengucapkan tuturan ini karena tidak setuju dengan pendapat orang-orang yang selalu menganggap rendah dan menuduh siswa kelas 3-D melakukan kejahatan hanya karena mereka terlihat berandalan berdasarkan penampilan mereka.

Lampiran:

Daftar Tokoh dalam *Dorama Gokusen Season 1* Kaya Toya Sato dan Taro Otani



Nakama Yukie sebagai Yamaguchi Kumiko (Yankumi / Ojou / Kumicho) (Guru Matematika/ Wali kelas 3-D)



Utsui Ken sebagai Kuroda Ryuichiro (Kakek Kumiko / Bos Yakuza Generasi ke-3 klan Oedo)



Namase Katsuhisa sebagai Sawatari Goro, Kyoto (Wakil Kepala Sekolah)

Tayama Ryosei sebagai Shirakawa Gonzo (Kepala Sekolah)

Saito Satoru sebagai Washio Kanji (Guru Bahasa Jepang)



Kohmoto Masahiro sebagai Iwamoto Kohei (Guru olah raga)

Okuma Ichiro sebagai Oyama Hajime (Guru IPA)

Nabe Osami sebagai Ando Osamu (Guru IPS)



Ito Misaki sebagai Fujiyama Shizuka (Guru Bahasa Inggris)

Nakazawa Yuko sebagai Kawashima Kikuno (Perawat Sekolah/Petugas UKS)



Sawamura Ikki sebagai Shinohara Tomoya (Petugas Polisi)

Sakata Tadashi sebagai Kashiwagi Yutaka (Petugas Polisi)



Anan Kenji sebagai Wakamatsu Hiro

Kaneko Ken sebagai Asakura Tetsu

Uchiyama Shinji sebagai Tatsukawa Minoru

Ryogoku Hiroshi sebagai Sugawara Makoto

Siswa-siswa Kelas 3-D:



Matsumoto Jun sebagai Sawada Shin

Oguri Shun sebagai "Uchi" / Uchiyama Haruhiko

Waki Tomohiro sebagai "Kuma" / Kumai Teruo

Narimiya Hiroki sebagai Noda Takeshi

Ishigaki Yuma sebagai Minami Yoichi

Kawai Jun (河合潤) sebagai Akechi Jun

Minato Kohei (港耕平) sebagai Imagawa Kohei

Okabe Hiroki (岡部紘樹) sebagai Uesugi Hiroki

Kamiji Yusuke sebagai Oishi Yusuke

Izumi Masayuki sebagai Ochi Masayuki

Kanazawa Koji (金沢浩司) sebagai Oda Koji

Matsuzawa Ren sebagai Gamo Ren

Kitamura Eiki sebagai Shimazu Eiki

Sainei Ryuji sebagai Sengoku Ryuji

Tomita Sho sebagai Takeda Sho

Tomita Shigeo sebagai Chikamatsu Shigeo

Sasaki Hitoshi (佐々木仁) sebagai Hazama Hitoshi

Hatanaka Masafumi (畠中正文) sebagai Hattori Masafumi

Furuhata Katsutaka (古畑勝隆) sebagai Fujiwara Katsutaka

Nishikawa Yuya (西川祐也) sebagai Hojo Yuya

Nagayama Hiromi (長山浩巳) sebagai Hosokawa Hiromi

Morimoto Ryoji sebagai Horibe Ryoji

Yashiro Shingo sebagai Maeda Shingo

Onodera Takamichi (小野寺尊允) sebagai Matsudaira Takamichi

Matsuyama Kenichi sebagai Mori Kenichi

Nishitani Aruto (西谷有統) sebagai Yagyu Mitsuru

Sinopsis Drama *Gokusen Season 1* Karya Toya Sato dan Taro Otani



Gokusen adalah singkatan dari ごくどの先生 (*gokudo no sensei*) yang berarti guru gangster. *Gokusen* merupakan sebuah *dorama* yang diadaptasi dari serial *manga* (komik) Jepang yang ditulis oleh Kozueko Morimoto. Serial *manga Gokusen* ditulis pada tahun 2000, tetapi *dorama Gokusen* sendiri mulai dirilis pada tahun 2002 dan dibuat menjadi tiga *season*, yaitu *Gokusen season 1*, 2, dan 3 yang ditayangkan oleh Nippon Television Network (NTV). *Gokusen season 1* ditayangkan oleh NTV setiap Rabu malam pukul 22.00, dan memiliki periode tayang sejak 1 April 2002 sampai dengan 3 Juli 2002. Sutradara untuk *dorama Gokusen season 1* ini adalah Toya Sato dan Taro Otani serta diproduksi oleh Kato Masatoshi. Penulis skenario untuk *dorama* ini adalah Egashira Michiru, Yokota Rie, dan Matsuda Yuko.

Dorama Gokusen season 1 meraih penghargaan pada 33rd *Television Drama Academy Awards* untuk kategori *Best Actress* yang diraih oleh Nakama Yukie yang berperan sebagai tokoh utama yaitu Yankumi dalam *dorama* ini dan juga untuk kategori *Best Supporting Actor* yang diraih oleh Matsumoto Jun yang memerankan tokoh Sawada Shin.

Dorama Gokusen karya sutradara Toya Sato dan Taro Otani ini menceritakan tentang perjuangan keras seorang guru yang bernama Yamaguchi Kumiko yang menginginkan agar siswa-siswanya bisa lulus dari bangku SMA. Yamaguchi Kumiko adalah seorang guru matematika di SMA Shirokin yang merupakan sebuah sekolah khusus laki-laki yang terkenal sering berbuat onar dan terlibat perkelahian. Selain mengajar matematika, Kumiko juga adalah seorang wali kelas 3-D di SMA Shirokin.

Kumiko mendapat nama panggilan khusus yaitu “Yankumi” dari para muridnya. Disamping pekerjaannya sebagai seorang guru, ternyata Yankumi adalah seorang keturunan *yakuza* (mafia Jepang). Sejak berumur 7 tahun ia telah menjadi seorang yatim piatu, dan sejak saat itu ia dirawat oleh kakeknya yang merupakan Ketua *yakuza* klan Oedo. Kakek Yankumi dan para pengikut klan Oedo sebenarnya menginginkan Yankumi menjadi generasi penerus klan mereka. Akan tetapi, Yankumi lebih memilih menjadi seorang guru sebagaimana yang dicita-citakannya sejak kecil dengan menyembunyikan identitasnya sebagai keturunan *yakuza*.

Yankumi merupakan tokoh utama dalam *dorama Gokusen* yang menjalankan dua

peran dalam kehidupan sosialnya, yaitu sebagai seorang guru dan juga seorang yakuza.

Berikut ini adalah Informasi per Episode Gokusen season 1 yang dirangkum dalam DramaWiki:

Ep	Subtitle (English)	Rating
01	A zealous teacher goes on a rampage!!	18.3%
02	Don't abandon your friend!!	16.6%
03	Don't judge only by appearance!!	17.3%
04	If you fail, start over	15.5%
05	To fight is different from violence	18.8%
06	Don't let bullying get to you!!	17.7%
07	Believe in your own child!!	17.9%
08	Aren't you his mother!!	15.9%
09	Don't blame others for your own mistakes!!	16.3%
10	I'll believe my own students!!	17.8%
11	No one is alone	13.6%
12	Goodbye, Yankumi	23.5%
SP	Goodbye Class 3D ~ Yankumi's Tearful Graduation	18.1%



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Jalan Veteran Malang 65145

Telp./Fax (0341) 575822 (direct)

E-mail: fib_ub@brawijaya.ac.id <http://www.fib.brawijaya.ac.id>

BERITA ACARA PEMBIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Baiq Yulia Rosmalasari
2. NIM : 125110200111070
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Linguistik – Sosiopragmatik
5. Judul Skripsi : Penyimpangan Tindak Tutur Tokoh Yankumi
Dalam *Dorama Gokusen Season 1* Karya Toya Sato dan Taro Otani.
6. Tanggal Mengajukan : 22 April 2016
7. Tanggal Selesai Revisi : 3 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Agus Budi Cahyono, M.Lt.
9. Keterangan Konsultasi :

No	TANGGAL	MATERI	PEMBIMBING	PARAF
1.	22 April 2016	Konsultasi Judul	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
2.	2 Mei 2016	Pengajuan Bab I - III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
3.	4 Mei 2016	Revisi Bab I-III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
4.	9 Mei 2016	Pengajuan Bab I - III	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
5.	12 Mei 2016	ACC Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
6.	17 Mei 2016	Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
7.	19 Mei 2016	Revisi Seminar Proposal	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
8.	20 Juni 2016	Pengajuan Bab I-V	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
9.	22 Juni 2016	Revisi Bab I-V & ACC Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
10.	27 Juni 2016	Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt. Efrizal, M.A.	ABE
11.	14 Juli 2016	Revisi Seminar hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
12.	20 Juli 2016	Bimbingan Revisi Seminar Hasil	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	ABE
13.	22 Juli 2016	ACC Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, M.Lt. Efrizal, M.A.	ABE

14.	27 Juli 2016	Ujian Skripsi	Agus Budi Cahyono, M.Lt.	AP
			Efrizal, M.A.	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai:

B+

Malang, 29 Juli 2016

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Dosen Pembimbing


Ismatul Khasanah, M.Pd., M.Ed., Ph.D.
NIP. 19750518 2000501 2 001


Agus Budi Cahyono, M.Lt.
NIK. 201009 720811 1 001

